

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON  
PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2019**



Oleh :

Nama : Bahar Wara Wijaya

Nomor Mahasiswa : 15313224

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING  
FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN  
2015 – 2019**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bahar Wara Wijaya

Nomor Mahasiswa : 15313224

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apa bila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 September 2021

Penulis,



Bahar Wara Wijaya

## **PENGESAHAN**

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Bank  
Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015 – 2019

Nama : Bahar Wara Wijaya

Nomor Mahasiswa : 15313224

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 September 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Akhsyim Afandi, MA. Ec., Ph.D.

## PENGESAHAN UJIAN

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING FINANCING (NPF)  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Disusun Oleh : **BAHAR WARA WIJAYA**  
Nomor Mahasiswa : **15313224**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 11 Oktober 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Iku Srijana, SE., M.Si, Ph.D.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua penulis Mama dan Bapak yang telah memberikan dukungan serta doa restu selama ini .

Satu satunya kakak dan adik saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.



## HALAMAN MOTTO

*“ Seseorang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu kiranya akan hancur, bukan selamat.”*

(Hasan Al Basri)

*“ Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, makai a tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR Ahmad)*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan dan membimbing umatnya kearah kebenaran. Dengan kerendahan hati Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019”**. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan - Nya dan pertolongan – Nya sehingga penuls dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah sebagai ucapan rasa syukur hamba atas segala kenikmatan dan hikmah yang Engkau berikan selama ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Poerwo Soemartoyo dan Ibu Retno Prabandari Takarina, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa restu sehingga penulis dapat Menyusun skripsi dengan lancar.
3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA. Ec., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang seelau sabar memberikan bimbingan, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Drs. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan program Sarjana
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memeberikan dan mengajarka ilmunya selama penulisan menuntut ilmu pada universitas ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomu Khususnya dan Dosen Staf Tata Usaaha dan Staf Akdemik di Lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Noviana Kartika Dewi, sebagai teman hidup semasa di kampus terima kasih yang selalu memberikan dukungan, doa, dan selalu menemani.
9. Teman-teman yang telah membantu Wisnu, Arindra, Dara, Fadil, dan Rois.
10. Teman-teman Kulak Vespa atas doanya dan dukunganya Ivan, Elang, Revo, Indra.
11. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2015 yang telah membantu dan berbagi ilmu kepada penulis baik di lingkungan kampus ataupun diluar kampus.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, 11 September 2021

Penulis

Bahar Wara Wijaya

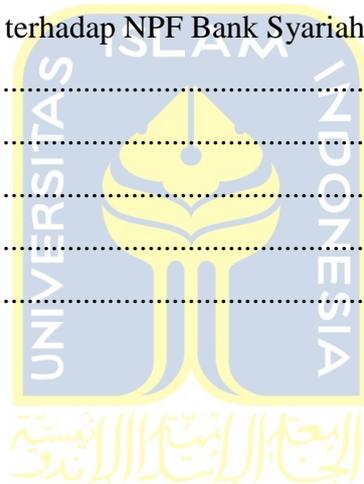


## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	17
2.1. Kajian Pustaka .....	17
2.2. Landasan Teori .....	20
2.2.1 Perbankan Syariah .....	20
2.2.2 Pembiayaan Perbankan Syariah .....	22
2.2.3 Non Performing Financing (NPF) .....	25
2.2.4 Proporsi Bagi Hasil.....	32
2.2.5 Proporsi Murabahah.....	37
2.2.6 Financing to Deposit Ratio (FDR).....	40
2.2.7. <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	42
2.2.8. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	43
2.2.8. <i>Industrial Product Indeks (IPI)</i> .....	45
2.2.9. Inflasi .....	47
2.1.10 BI Rate / Suku Bunga.....	49

2.1.11. Kurs .....	50
2.3. Kerangka Pemikiran .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data.....	55
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	55
3.3. Metode Analisis.....	58
3.4. Pendekatan Model Koreksi Kesalahan.....	58
3.4.1. Statistik Deskriptif.....	58
3.4.2. Uji Akar Unit (Unit Root Test).....	59
3.4.3. Uji Kointegrasi Bound Testing Approach .....	59
3.4.4. Estimasi Model ARDL .....	60
3.4.5. Uji Analisis Statistik .....	61
3.4.5.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	61
3.4.5.2. Uji F Simultan.....	62
3.4.5.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) .....	63
3.4.6. Uji Asumsi Klasik.....	64
3.4.6.1. Uji Normalitas.....	64
3.4.6.2. Uji Heterokedastisitas .....	65
3.4.6.3. Uji Autokorelasi.....	66
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
4.1. Deskripsi Data Penelitian .....	68
4.2. Hasil dan Analisis.....	72
4.2.2. Uji Akar Unit.....	72
4.2.3. Uji Kointegrasi Bound Test.....	73
4.2.4. Estimasi ARDL .....	74
4.2.5. Uji Evaluasi Hasil.....	76
4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( <i>R-squared</i> ) .....	76
4.2.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	76
4.2.5.3. Uji T-Statistik Jangka Pendek .....	77
4.2.5.4. Uji T-Statistik Jangka Panjang .....	82
4.2.6. Uji Asumsi Klasik .....	85
4.2.6.1 Uji Normalitas .....	85

4.2.6.2. Uji Heterokedastisitas.....	85
4.2.6.3. Uji Autokorelasi .....	86
4.3. Pembahasan .....	87
4.3.1. Pengaruh Bagi Hasil terhadap NPF Bank Syariah .....	87
4.3.2. Pengaruh Murabahah terhadap NPF Bank Syariah .....	88
4.3.3. Pengaruh FDR terhadap NPF Bank Syariah .....	89
4.3.4. Pengaruh ROA terhadap NPF Bank Syariah.....	90
4.3.5. Pengaruh BOPO terhadap NPF Bank Syariah .....	91
4.3.6. Pengaruh IPI terhadap NPF Bank syariah.....	92
4.3.7. Pengaruh Inflasi terhadap NPF Bank Syariah .....	93
4.3.8. Pengaruh Bi Rate terhadap NPF Bank Syariah .....	94
4.3.9. Pengaruh Kurs terhadap NPF Bank Syariah .....	95
BAB V PENUTUP.....	97
5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN.....	107



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kriteria Kesehatan Bank .....	28
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	71
Tabel 4.5. Uji Stasioner ADF .....	76
Tabel 4.6. Hasil Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i> .....	77
Tabel 4.7. Estimasi ARDL NPF .....	78
Tabel 4.8. Hasil Regresi ARDL Jangka Pendek .....	81
Tabel 4.9. Hasil Regresi ARDL Jangka Panjang .....	86
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas .....	89
Tabel 4.11. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	90
Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Rasio Non Performing Financing .....	3
Gambar 1.2. Rasio Proporsi Bagi Hasil .....	4
Gambar 1.3. Rasio Proporsi Murabahah .....	5
Gambar 1.4. Rasio FDR .....	6
Gambar 1.5. Rasio ROA .....	7
Gambar 1.6. Rasio BOPO .....	8
Gambar 1.7. Rasio IPI .....	9
Gambar 1.8. Inflasi .....	10
Gambar 1.9. Bi rate .....	11
Gambar 1.10. Kurs/ Nilai Tukar .....	12
Gambar 2.1. Mekanisme Murabahah .....	40
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	56



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. AIC .....	79
-----------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data dan Variabel Penelitian .....	111
Lampiran II. Unit Root Test .....	113
Lampiran III. Estimasi ARDL .....	119
Lampiran IV. Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i> .....	120
Lampiran V. Uji Asumsi Klasik .....	121
Lampiran VI. Estimasi ARDL Jangka Pendek dan Jangka Panjang .....	121



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi non performing financing Bank Umum Syariah di Indonesia pada jangka pendek maupun jangka panjang dengan variabel mikroekonomi dan variabel makroekonomi, variabel mikroekonomi meliputi *Proporsi Bagi Hasil, Proporsi Murabahah, Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*. Sedangkan pada variabel makroekonomi meliputi *Industrial Product Indeks (IPI), Inflasi, BI Rate, Kurs/ Nilai Tukar*. Data yang digunakan yaitu data bulanan selama Januari 2015 – Desember 2019. Metode yang digunakan adalah metode *Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)*, dengan bantuan software Eviews 10.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel Proporsi Bagi Hasil, Proporsi Murabahah, IPI, Inflasi, Bi Rate, Kurs/ Nilai Tukar berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPF. Variabel ROA dan BOPO berpengaruh secara positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel FDR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF pada jangka panjang. Pada jangka pendek variabel Proporsi Bagi Hasil, Proporsi Murabahah, FDR, ROA, IPI, Kurs/ Nilai Tukar berpengaruh negative signifikan terhadap NPF. Variabel Inflasi dan Bi Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap NPF pada jangka pendek.

**Kata Kunci :** *Non Performing Financing, Makroekonomi, Mikroekonomi.*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Menurut Ismail (2010) lembaga keuangan atau bank adalah pencipta uang, pengumpul dana dan pemberi kredit, mempermudah pembayaran dan penagihan, stabilisator moneter dan dinamisator pertumbuhan ekonomi. Pada saat ini Lembaga keuangan memiliki dua jenis yaitu Lembaga keuangan konvensional dan Lembaga keuangan Syariah. Pada tahun 2014 Indonesia memasuki Top 10 pada Islamic Finance Asset dengan menempati peringkat 9 dengan total asset 35,626. Pada era globalisasi ini masyarakat perbankan sangatlah dibutuhkan dalam hal penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Dalam memberikan rasa aman dan nyaman perbankan memberikan produk perbankan Syariah. Bank Syariah memberikan rasa aman dan kepercayaan terhadap kegiatan perbankan khususnya di Indonesia.

Karena bank syariah sebagai Lembaga penting dalam perekonomian di Indonesia maka perlu indikator pengawasan kinerja bank yang baik. Salah satu indikator pengukuran kinerja bank syariah adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan jumlah kredit yang bermasalah yang mungkin sulit ditagih. (Irham, 2014). Selain itu mengapa NPF penting karena ketika kredit bermasalah tinggi maka kemauan bank untuk menyalurkan kreditnya akan kecil karena bank harus membuat cadangan penghapusan yang besar. Kemudian NPF adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi atau sesuai target yang diinginkan oleh pihak bank.

NPF merupakan kinerja keuangan perbankan syariah dan terdapat banyak faktor di kinerja keuangan yang mempengaruhi NPF yaitu proporsi bagi hasil, proporsi murabahah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Industrial Production Indeks* (IPI), inflasi, dan Birate.

Proporsi bagi hasil adalah salah satu unsur dimana bank mendapatkan keuntungan tidak menggunakan bunga seperti bank konvensional menggunakan bunga di dalam bagi hasil terdapat beberapa akad yaitu akad mudharabah, akad musyarakah, akad salam, akad istishna, akad ijarah, dan akad qardh. Proporsi Murabahah adalah Proporsi pembiayaan dengan menggunakan akad murabahah yaitu suatu penjualan barang seharga barang tersebut di tambah keuntungan yang di sepakati (Karim, 2008). FDR adalah rasio kredit yang di berikan bank dengan yang di terima bank atau bisa di katakana FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (Website OJK). ROA adalah rasio laba sebelum pajak (disetahunkan) terhadap total asset rata – rata (Website OJK). BOPO adalah indikator rasio biaya operasional terhadap pendapatan opeasional (Website OJK) IPI adalah indikator bulanan yang mengukur output rill dari industry manufaktur, pertambangan, listrik dan gas berpatokan pada tahun dasar. Inflasi adalah Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara *absolute* yang berlangsung cukup lama (Khalwati, 2000). Bi Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia kemudian sebagai acuan public (Website BI)

Gambar 1.1.

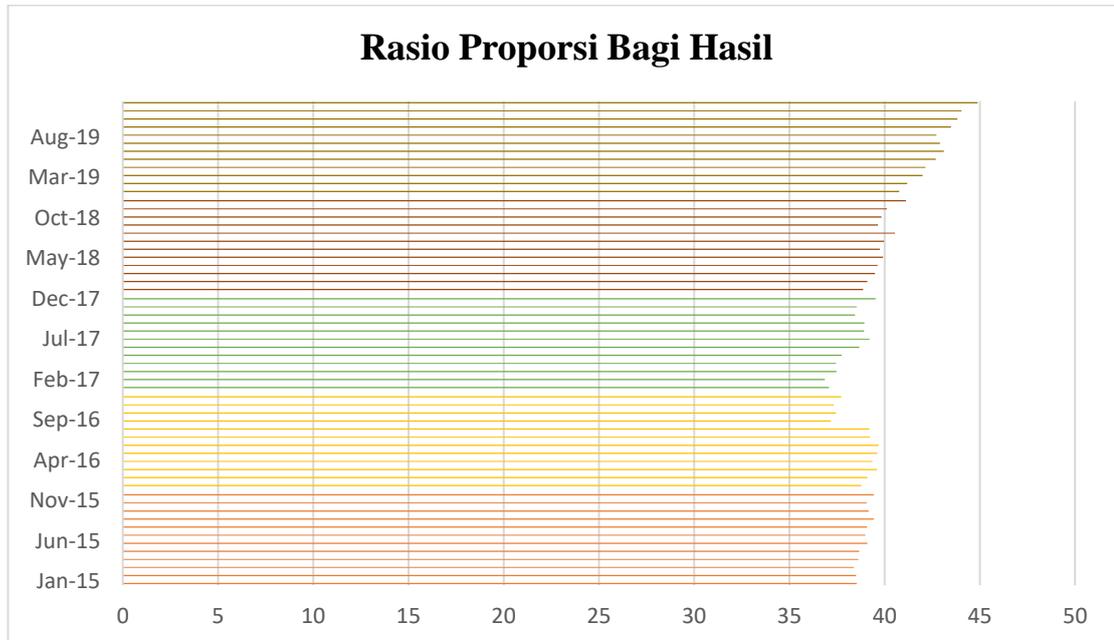


Sumber: Statistik bank syariah OJK Perkembangan NPF Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa NPF bank syariah di bulan Januari 2015 sebesar 5,56%, bulan Mei 2016 6,17%, dan bulan Januari 2019 sebesar 3,39% grafik tersebut menggambarkan bahwa NPF bank syariah fluktuatif tidak mengalami kestabilan angka. NPF mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil di karena ada faktor lain yang mempengaruhi pergerakan NPF tiap tahun bahkan tiap bulannya.

Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan fluktuasi NPF bank syariah? Apakah flutuasi perbankan syariah di pengaruhi oleh faktor – faktor internal bank syariah? Apakah faktor – faktor ekonomi makro juga ikut turut andil dalam naik - turunya NPF tersebut? Skripsi ini bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan tersebut.

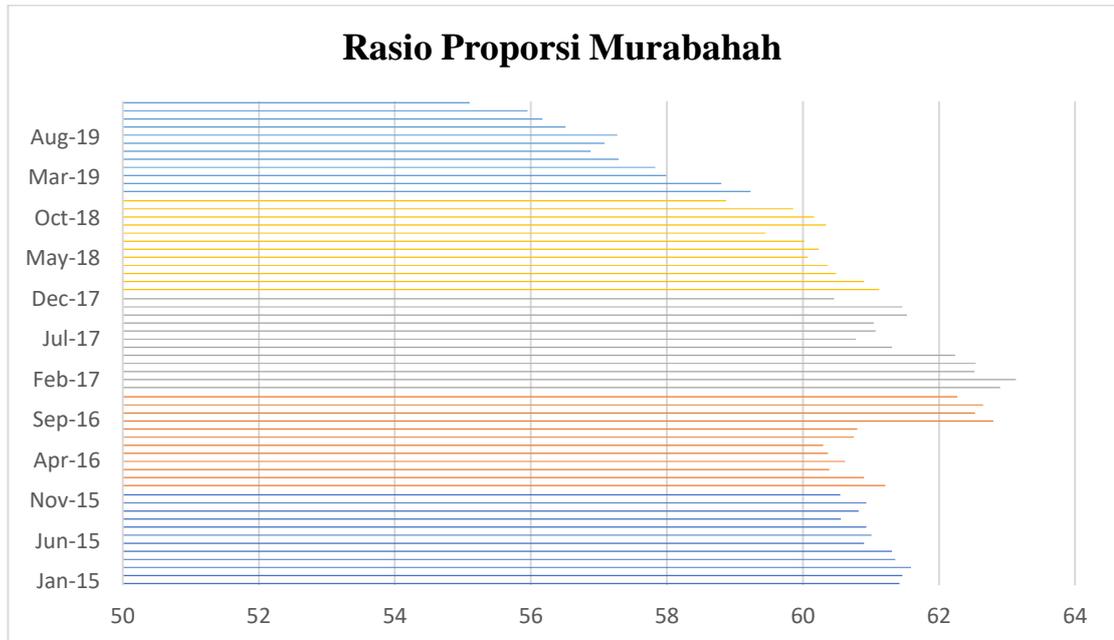
**Gambar 1.2.**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah di Indonesia OJK Perkembangan Bagi Hasil Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Dapat dilihat dari gambar 1.2 bahwa hasil dari rata - rata bagi hasil pembiayaan bank syariah di Indonesia mengalami fluktuatif tetapi cenderung terus naik dari setiap bulan pada lima tahun terakhir. Bisa di lihat pada bulan Februari 2016 rasio bagi hasil sebesar 39,09 %, bulan Agustus 2018 sebesar 40,54%, dan bulan Oktober 2019 sebesar 43,82% Banyak faktor yang mempengaruhi hasil ini bisa faktor internal maupun eksternal bank syariah.

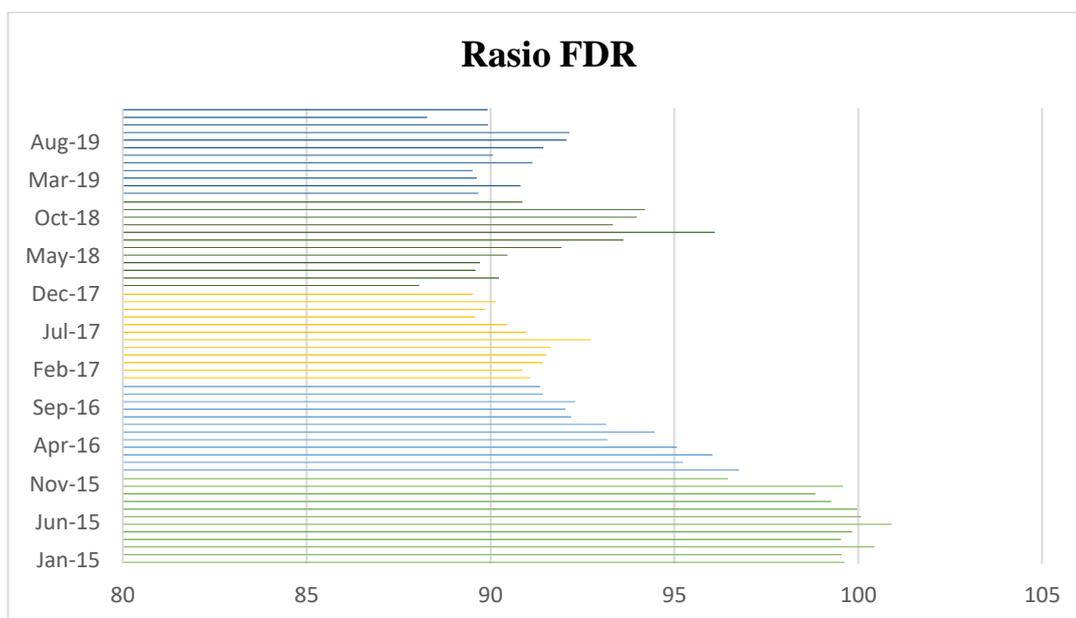
**Gambar 1.3.**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah di Indonesia OJK Perkembangan Pembiayaan Murabahah Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan hasil Gambar 1.3 hasil dari pembiayaan Murabahah bulan Januari 2015 sampai December 2019 mengalami naik – turun tapi cenderung mengalami penurunan dari tahun 2017 samapai tahun 2019 dimana pembiayaan Murabahah merupakan pembiayaan yang cukup mendominasi dalam pembiayaan di bank syariah di Indonesia. Dimana pada bulan Januari 2016 sebesar 61,21% , bulan Juni 2017 sebesar 61,31% Banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan Murabahah salah satunya tingkat beli masyarakat yang kuat mempengaruhi pembiayaan ini.

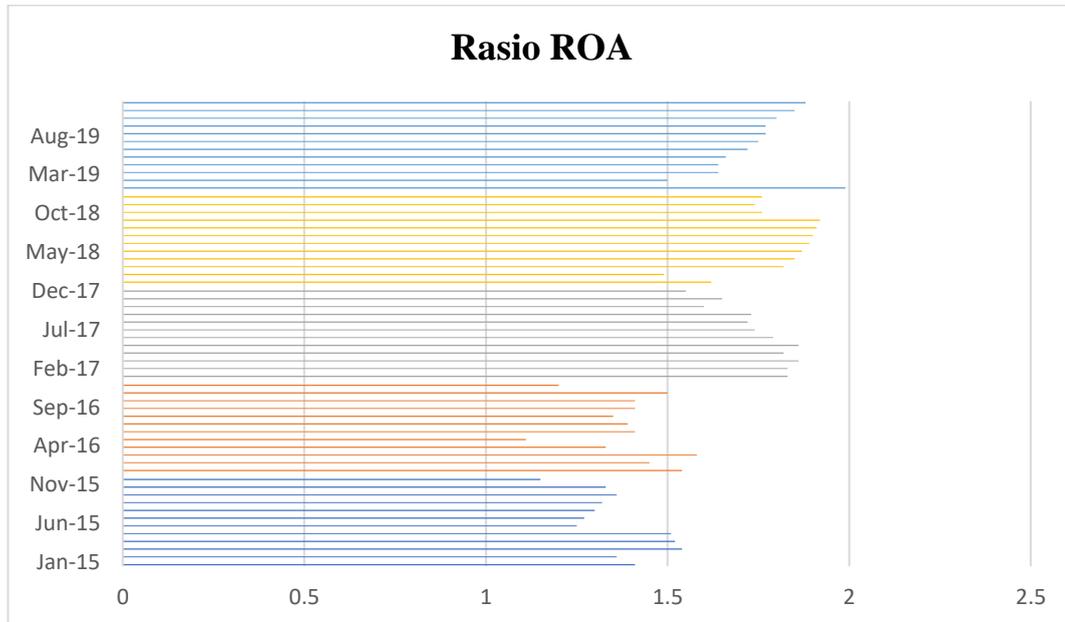
**Gambar 1.4.**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah di Indonesia OJK Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan hasil Gambar 1.4 hasil *Financing Deposit to Ratio* (FDR) pada bulan Januari 2015 sampai Desember 2019 mengalami fluktuatif pada tiap tahunnya. Dapat di lihat pada bulan Maret 2015 sebesar 100,44%, bulan Juni 2016 sebesar 94,46% dan bulan Agustus 2018 sebesar 94,46%. Karena FDR ini tergantung dengan jumlah penyetoran DPK kepada bank untuk disalurkan sebagai pembiayaan.

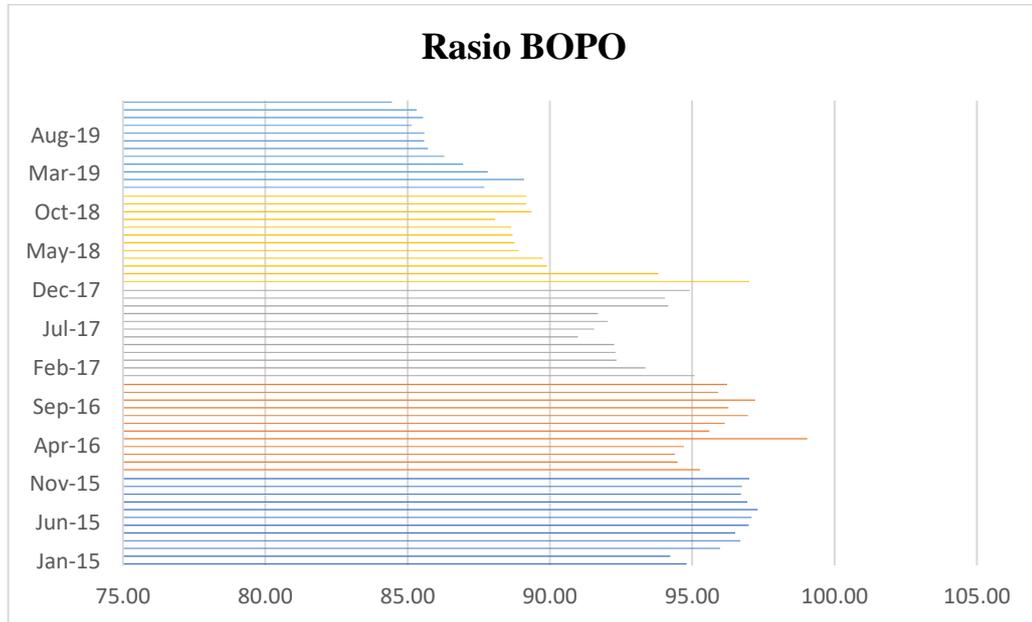
**Gambar 1.5.**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah di Indonesia OJK Perkembangan *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Dapat dilihat dari Gambar 1.5 hasil *Return on Asset* (ROA) yang di ambil dari data statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengalami fluktuatif yang cenderung naik dari bulan Agustus 2015 sebesar 1,30%, bulan September 2017 sebesar 1,73%, dan bulan Maret 2019 sebesar 1,64%. Karena ROA tergantung di mana bank memanfaatkan asset yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

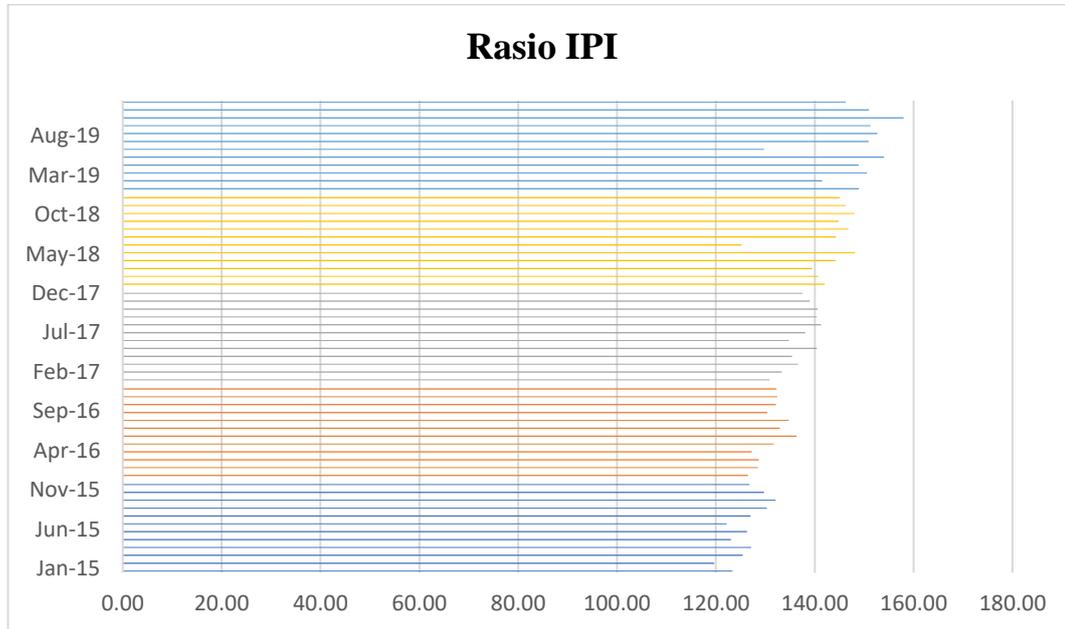
**Gambar 1.6.**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah di Indonesia OJK Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan Gambar 1.6 Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami naik turun tapi lebih cenderung keturun pada tiap bulan dari bulan Januari 2015 sampai bulan Desember 2019. Pada bulan Mei 2015 BOPO sebesar 96,51%, bulan November 2017 sebesar 95,09%, dan bulan Desember 2019 sebesar 84,45%. Hal ini karena bagaimana perbankan syariah mengatur efisiensinya dalam operasional dan alokasi pendapatan.

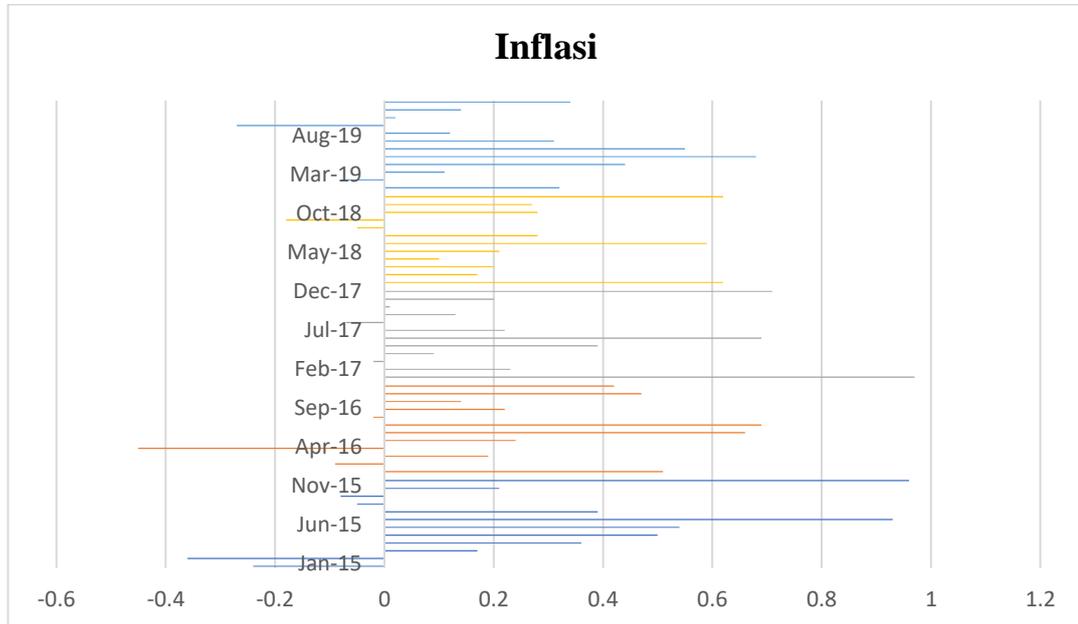
**Gambar 1.7.**



Sumber : Bank Indonesia - Perkembangan *Industrial Product Index* (IPI) di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan hasil dari Gambar 1.7 hasil *Industrial Product Index* (IPI) yang di ambil dari Bank Indonesia pada bulan Januari 2015 sampai December 2019 bisa dilihat mengalami kenaikan tiap tahun secara progresif dimana pada bulan Oktober 2015 sebesar 132,07% dan pada bulan September 2017 140,43%. Banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan IPI tiap tahunnya karena tergantung produksi industri di tiap tahunnya dan permintaan pasar pada industri yang di jalankan.

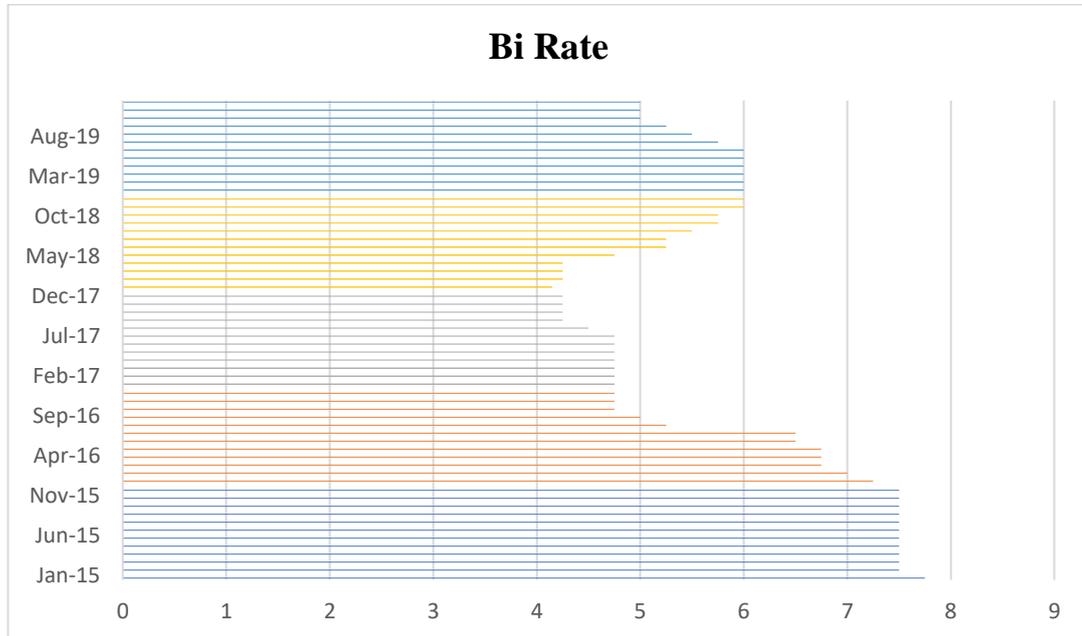
**Gambar 1.8.**



Sumber : Badan Pusat Statistik Perkembangan Inflasi di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan hasil Gambar 1.8 data inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif dimana inflasi dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) perubahan IHK pada tiap waktu yang menunjukkan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pada bulan Februari 2015 inflasi sebesar -0,36%, bulan Maret 2016 sebesar 0,19%, dan bulan Mei 2018 sebesar 0,21% hal ini sangat berpengaruh terhadap keadaan IHK.

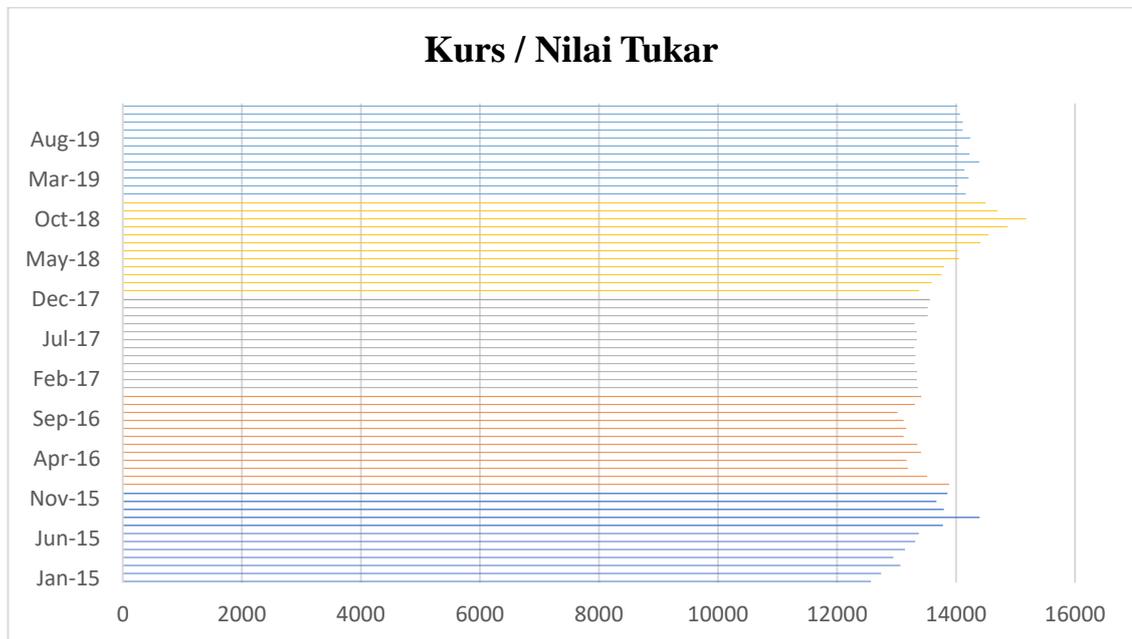
**Gambar 1.9**



Sumber : Badan Pusat Statistik Perkembangan Bi Rate di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (%)

Berdasarkan hasil Gambar 1.9 data yang di peroleh dari BPS dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 dapat dilihat BIrate mengalami naik turun tetapi antea tahun 2016 sampai 2018 mengalami banyak turunya. Dapat dilihat di Mei 2015 sebesar 7,50%, bulan September 2016 5,00%, dan bulan Apri 2019 sebesar 6,00% sebesar. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut baik internal maupun eksternal tetapi faktor yang mempengaruhi terapresiasinya Rupiah maupun depresiasinya Rupiah terhadap Dollar tergantung pada kegiatan ekonomi Indonesia pada perdagangan internasional.

**Gambar 1.10**



Sumber : Bank Indonesia Perkembangan Kurs/ Nilai Tukar di Indonesia Bulan Januari 2015 – Desember 2019 (Rp)

Berdasarkan hasil Gambar 1.10 data yang di peroleh dari Bank Indonesia dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 dapat dilihat Kurs/ Nilai Tukar mengalami naik turun dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami banyak turunya. Dapat dilihat di September 2015 Rupiah di posisi Rp. 14.396,- , bulan Oktober Rp. 13.017,- , dan bulan Oktober 2018 Rp. 15.179,-. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah menjadi naik turun salah satunya tingkat ekspor dan impor. Jika, ekspor Indonesia mengalami peningkatan maka rupiah cenderung mengalami kekuatan terhadap Dollar Amerika sebaliknya jika impor Indonesia yang kuat maka rupiah akan melemah terhadap Dollar Amerika.

Sejauh ini sudah ada banyak penelitian yang mengkaji hal tersebut. Diantaranya Effendi, dkk (2017) menulis penelitian tentang *Factor Influencing Non – Performing Financing (NPF) At Shariah Banking* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi NPF secara negatif dan signifikan RR, ROA, inflasi, dan Banksized sedangkan GDP dan BOPO berpengaruh positif signifikan. Solihatun (2014) menulis penelitian tentang *Analisis Non – Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF, *Return On Assets (ROA)* berpengaruh signifikan dan negatif yang signifikan terhadap NPF dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan pada NPF. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah beberapa variabel bebas yang diteliti dalam skripsi variabel bebas yang digunakan adalah bagi hasil, porsi murabahah, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Industrial Production Indeks (IPI)*, inflasi, dan kurs. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas seperti bagi hasil, FDR, ROA, inflasi. Skripsi ini menambahkan variabel porsi murabahah, IPI dan kurs jadi skripsi ini menambahkan variabel yang belum digunakan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang terdapat pada penjabaran di dalam latar belakang tersebut, maka diasumsikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proporsi bagi hasil mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?

2. Bagaimana proporsi pembiayaan murabahah mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
4. Bagaimana proporsi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
5. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
6. Bagaimana *Industrial Production Indeks* (IPI) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
7. Bagaimana inflasi mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
8. Bagaimana Bi Rate mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
9. Bagaimana Kurs/ Nilai Tukar mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Terdapat tujuan untuk dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar proporsi bagi hasil mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
2. Menganalisis seberapa besar proporsi pembiayaan murabahah mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?

3. Menganalisis seberapa besar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
4. Menganalisis seberapa besar *Return on Assets* (ROA) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
5. Menganalisis seberapa besar propors Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
6. Menganalisis seberapa besar *Industrial Production Indeks* (IPI) mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
7. Menganalisis seberapa besar inflasi mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
8. Menganalisis seberapa besar Bi rate mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?
9. Menganalisis seberapa besar Kurs/ Nilai Tukar mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia ?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, yaitu bagi :

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang harus di selesaikan. Selain itu dalam melakukan penilitan ini diharapkan penulis dapat lebih memahami dalam perbankan syariah Indonesia terkhusus pada *Non Permorming Financing* (NPF), dan mengetahui variabel – variabel yang mempengaruhi NPF bank syariah di Indonesia.

## 2. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan. Ilmu tersebut terkhusus pada bidang perbankan syariah, ekonomi, dan isu – isu perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pemikiran khususnya akademisi mengenai variabel- variabel yang mempengaruhi NPF bank syariah di Indonesia.

## 3. Manfaat Bagi Institusi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif serta masukan yang lebih untuk pemerintahan dalam mengambil keputusan untuk membuat, mengesahkan, dan menjalankan kebijakan – kebijakan dalam mendukung kegiatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Dalam Penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya, dengan pembahasan topik yang sama sehingga menjadi rujukan dalam melakukan penelitian. Berikut ini terdapat beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

Effendi, dkk (2017) menulis penelitian tentang *Factor Influencing Non – Performing Financing (NPF) At Shariah Banking*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuartal dari kuartal I 2012 kuartal III 2016 yang di ambil dari data statistik perbankan syariah OJK. Data penelitian ini hanya di batasi sembilan bank umum syariah di Indonesia tidak mencakup semua bank syariah di Indonesia. Variabel yang di ambil dari internal bank syariah dalam penelitian ini adalah rasio pembiayaan bagi hasil (RR), bank ukuran sementara (Banksize), ROA, dan BOPO. Sedangkan variabel makro ekonomi yang diambil adalah inflasi dan GDP Indonesia. Pengolahan data menggunakan metode analisis data panel. Dalam hasil penelitian menggunakan metode analisis data panel tersebut dijelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi NPF secara negatif dan signifikan RR, ROA, inflasi, dan Banksize sedangkan GDP dan BOPO berpengaruh positif signifikan. Secara garis besar bahwa faktor yang mempengaruhi NPF bank syariah adalah faktor internal bank syariah itu sendiri dan sebagaimana bank syariah harus selalu menjaga faktor internal bank syariah sehingga NPF dapat di kontrol.

Solihatun (2014) menulis penelitian tentang Analisis *Non – Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, Statistik Perbankan Syariah Indonesia, dan Laporan Keuangan Bank – Bank Objek Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi linier berganda dengan menggunakan data panel. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa *Financing to Deposit Rasio* (FDR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dan negatif yang signifikan terhadap NPF dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan pada NPF. Secara umum bahwa kinerja keuangan bank syariah Indonesia tahun 2007 – 2012 bisa di katakana baik karena di lihat dari rasio NPF dimana rasio gross NPF tidak pernah melebihi batas yang telah di tentukan yaitu 10 %.

Aryani, dkk (2016) menulis penelitian tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010 – 2014. Data yang di gunakan penelitian ini adalah sampel dari 11 Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian data panel dengan data tahunan laporan perbankan 2010 – 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Bank Size, biaya *overhead* dan SBIS rate memiliki efek negative signifikan pada *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Income Margin* (NIM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan BI rate memiliki efek positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Bank Umum

Syariah harus lebih sensitif terhadap kondisi makroekonomi pada tingkat BI *rate* dan tingkat imbal hasil SBIS agar dapat mementukan kebijakan pembiayaan sehingga dapat mengatur NPF pada kondisi yang wajar.

Rafsanjani (2019) menulis penelitian tentang Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing*: Studi Kasus Pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan dari tahun 2010 - 2015. Penelitian ini menggunakan alat analisi VECM. Variable yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Variabel Dependennya adalah *Non – Performing Financing* (NPF) perbankan dan BPR syariah. Sedangkan Variabel Independennya Gross Domestik Produk (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Total Pembiayaan, Tingkat pengembalian. Hasil dari penelitian tersebut Variabel makroekonomi berpengaruh terhadap nasabah dalam pengembalian dana yang telah diberikan dalam jangka panjang. Tingkat pengembalian dan total pembiayaan berpengaruh terhadap gagal bayar seorang nasabah dalam jangka panjang.

Supriani dan Sudarsono (2018) menulis penelitian tentang Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data perbankan syariah pada tahun 2011 sampai 2017. Metode yang digunakan adalah estimasi ARDL dengan variabel mikro yaitu CAR, FDR, ROA, dan BOPO variabel makro yaitu Inflasi, BI Rate dan Kurs. Hasil dari analisis data tersebut didapatkan dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Variabel FDR, ROA, BOPO, dan BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan variabel Inflasi dan Kurs

berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Dalam jangka panjang variabel CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, dan variabel ROA, BI Rate, dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, namun Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap NPF.

Harahap (2016) meneliti tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Non – Performing Financing* Pada Bank Syariah. penelitian ini menggunakan data sekunder pada data *time series*. Data penelitian di ambil dari laporan statistik perbankan Syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia (BI). Sample di ambil dari bulan Januari 2011 sampai Desember 2014. Hasil dari penelitian tersebut variable Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Non – Performing Financing* dan variable Suku Bunga dan Bagi Hasil berpengaruh positif signifikan terhadap *Non – Performing Financing* dan variable Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non – Performing Financing*.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Perbankan Syariah**

Menurut Ali (2006) Bank syariah terdapat dua kata bank dan syariah. Pengertian dari kata bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai pihak perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Pengertian dari kata syariah pada bank adalah suatu perjanjian oleh dua pihak antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau lainnya dengan menggunakan hukum islam. Sedangkan Bank Syariah memiliki arti lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana

dengan pihak kekurangan dana untuk melakukan kegiatan usaha menggunakan hukum islam.

Bank syariah memiliki prinsip bagi hasil (*Profit Sharing*) yang merupakan prinsip dan karakteristik umum sebagai landasan operasional bank syariah secara keseluruhan.

Menurut UU no 21 tahun 2008 tentang Bank syariah, Bank syariah adalah bank yang kegiatannya usahanya menggunakan Prinsip Syariah dan berdasarkan jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Menurut UU tersebut prinsip bagi hasil akan menimbulkan iklim investasi yang sehat dan adil bagi semua pihak karena semua keuntungan dan potensi risiko yang ada akan di bagi antara pihak bank dan nasabah.

Harahap (2016) menjelaskan Sebagai lembaga keuangan yang berprinsip syariah, bank syariah memiliki lembaga yang berwenang sebagai dasar hukum islam yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Lembaga yang merupakan kepanjangan dari Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). DSN – MUI mengatur prinsip syariah guna mengatur kegiatan usaha bank syariah.

Beberapa prinsip perbankan syariah adalah :

- a. Dilarang melakukan riba dan bunga.
- b. Persamaan, keadilan sosial, dan kepemilikan hak.
- c. Modal potensial adalah uang.
- d. Dilarang melakukan spekulatif.
- e. Menjaga kesucian kontrak (akad).
- f. Kegiatan yang disetujui Syariah.

Bank Syariah adalah Bank Islam yang beroperasinya tidak menggunakan bunga. Bank ini kegiatan usaha intinya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam prakteknya pengoperasinya menggunakan dan didasari dengan prinsip syariat Islam. (Safii Antonio, 2001)

### **2.2.2. Pembiayaan Perbankan Syariah**

Darsono, dkk (2017) menyebutkan bahwa bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana kemudian di salurkan ke pembiayaan sektor riil digunakan tujuan produktif menggunakan sistem *trade-based financing* dengan metode jual beli kemudian sistem sewa menggunakan *investment-based financing* menggunakan metode bagi hasil. Bank syariah juga menyediakan dana talangan dengan metode pinjaman.

Pembiayaan dalam bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional dimana bank syariah tidak menggunakan motif bunga melainkan nasabah yang menanamkan modal di bank syariah akan mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil. Dana nasabah di salurkan ke pembiayaan (modal usaha) kemudian akan mendapat keuntungan sesuai perjanjian pembagian. (Machmud, 2010)

Menurut Safii Antonio, dkk (2001) menyatakan bahwa pembiayaan adalah fungsi pokok bank dimana menyediakan fasilitas dana untuk kebutuhan pihak yang kekurangan dana atau *deficit unit*. Pada bank syariah penggunaan pembiayaan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pembiayaan yang dikhususkan atau untuk kegiatan produksi disebut dengan Pembiayaan Produktif
2. Pembiayaan yang dikhususkan atau untuk kegiatan konsumsi disebut Pembiayaan Konsumtif

Pada bank syariah kegiatannya tidak seperti bank konvensional melainkan berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah memberikan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang mengandung resiko, maka pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip – prinsip syariah dalam pembiayaannya. Agar dapat berkurang risikonya maka bank memberikan analisis kredit untuk memberikan rasa aman bank bahwa debitur bisa dipercaya. (Kasmir,2014)

Bank harus memiliki analisis yang baik kepada nasabah yang akan diberikan pembiayaan. Karena jika terjadi kemacetan pengembalian dalam pembiayaan akan mempengaruhi kinerja bank itu sendiri. Menurut Safii Antonio (2001) bank syariah harus menggunakan prinsip kehati-hatian, dimana prinsip tersebut merupakan pedoman dalam mengelola Bank agar perbankan dapat kuat, sehat, dan efisien sesuai peraturan UU. Dalam prakteknya Bank Indonesia membuat peraturan atau garis besar dalam pemberian kredit atau pembiayaan sesuai prinsip syariah yaitu :

1. Membuat perjanjian tertulis dalam pemberian kredit atau pembiayaan dengan prinsip syariah.

2. Bank harus melihat atau menganalisis terhadap debitur dalam kesanggupan dan kemampuannya yang di lihat dari modal, agunan, watak, dan prospek usaha debitur.
3. Bank berkewajiban mengatur dan menyusun dalam pemberian pembiayaan atau kredit berdasarkan prinsip syariah.
4. Bank berkewajiban memberikan informasi yang sesuai dan jelas mengenai persyaratan dan teknis kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
5. Bank di larang memberikan pembiayaan atau kredit yang menggunakan prinsip syariah dengan persyaratan berbeda antara nasabah debitur.
6. Menyelesaikan sengketa.

Jika dilihat dari sisi fluktuasinya ekonomi dan politik suatu negara, pinjaman yang bersifat jangka panjang akan memiliki resiko yang rendah sedangkan pinjaman yang bersifat jangka pendek memiliki resiko yang tinggi. (Irham,2014). Perbankan harus melihat semua praturan dan kebijakan pemerintah agar memperkecil resiko yang ada.

Menurut Antonio (1998) pembiayaan modal kerja di bank syariah mempunyai unsur-unsur antara lain modal kerja mempunyai komponen-komponen likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*), serta persediaan (*inventory*) yang meliputi persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang sedang dalam proses (*work in process*) serta persediaan barng jadi (*finished goods*). Pembiayaan modal kerja adalah kombinasi dari pembiayaan likuidits (*cash financing*), pembiayaan utang (*receivable financing*) dan pembiayaan persediaan (*inventory financing*).

### 2.2.3. Non Performing Financing (NPF)

#### A. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Bank syariah memiliki salah satu risiko yaitu risiko kredit dimana risiko ini terjadi karena bank tidak mendapat dana yang di pinjamkan kepada debitur atau kepada pihak lain. Siamat (2008) menjelaskan risiko kredit pada bank konvensional disebut rasio NPL (*non performing loan*), dan risiko kredit pada perbankan syariah di sebut rasio NPF (*non performing financing*). Pembiayaan yang mengalami masalah dalam perbankan syariah biasanya terjadi karena ada faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kesalahan debitur.

*Non performing financing* adalah suatu jumlah kredit yang bermasalah yang mungkin sulit ditagih. (Irham, 2014). Setiap perbankan harus memiliki tingkat NPF yang tidak boleh di atas 5% karena hal ini bisa menyebabkan tingkat Kesehatan bank tidak baik. Maka dari itu ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPF perbankan syariah. faktor – faktor tersebut sangat mempengaruhi nilai rasio NPF dan harus selalu di jaga tingkat rasionya.

Nilai NPF semakin besar maka akan semakin buruk kinerja bank syariah tersebut, karena dengan pembiayaan yang bermasalah akan mempengaruhi laba yang di terima bank syariah. NPF sebagai indikator risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio NPF maka kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. (Harahap, 2016)

Bank Indonesia yang bertugas sebagai induk dari perbankan di Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjaga perbankan dalam negeri dari

segala resiko yang ada. Dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif membagi tingkat kolektibilitas kredit kedalam lima jenis, berikut jenisnya :

1. Kredit lancar
2. Kredit dalam perhatian khusus
3. Kredit kurang lancar
4. Kredit dalam kraguan
5. Kredit macet.

Bank Indonesia memiliki ketentuan dimana bank yang berkinerja baik dalam mencatat kredit macet maksimal di angka 5% (mengacu pada angka yang disyaratkan oleh BI pada *Non Performing Financing*). Bisa di tulis dalam rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{(25\% \times DPK) + (50\% \times KL) + (75\% \times D) + (100\% \times M)}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Keterangan :

DPK = Dalam Perhatian Khusus

KL = Kurang Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Kriteria Kesehatan bank syariah dapat di kelompokkan dalam empat kelompok yaitu :

**Tabel 2.1.**

**Kriteria Kesehatan Bank**

<b>NO</b>	<b>NILAI KAP</b>	<b>PREDIKAT</b>
1	82 < KAP < 103,33	Sehat
2	66 < KAP < 81	Cukup Sehat
3	51 < KAP < 65	Kurang Sehat
4	Nilai KAP < 50	Tidak Sehat

Sumber : SK Direksi BI No. 31/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998

Menurut Ferry, dkk (2006) resiko terhadap uang adalah resiko yang begitu rentan yang akan di alami oleh lembaga perbankan. Risiko yang berkaitan dengan bisnis perbankan biasanya dialami perbankan dalam berbagai bidang seperti penertiban kartu kredit, penyaluran kredit, inkaso, dan keputusan finansial lainnya.

**B. Resiko Perbankan**

Risiko perbankan di tetapkan menjadi empat resiko yang harus di kelola perbankan risiko ini di tetapkan oleh Bank Indonesia, empat risiko tersebut yaitu :

1. Resiko Kredit

Risiko kredit adalah resiko yang diakibatkan dari ketidak sanggupan debitur untuk memenuhi kewajiban yang telah disyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit terjadi pada bank ketika bank tidak dapat memperoleh kembali dana pokok atau bunga dari pinjaman atau pembiayaan yang di berikan kepada debitur. (Irham, 2014)

Bank akan mengalami kerugian ketika resiko kredit yang ada tidak mampu di hadapi oleh bank yang terjadi karena adanya resiko kredit. Karena resiko kredit adalah resiko dimana keuntungan tidak akan tercapai adanya resiko kredit yang bermasalah.

Risiko kredit sangat di perhatikan karena bank memberikan kredit sebagai salah satu faktor bisnis utamanya. Kebanyakan saat ini bank sangat terpengaruh terhadap resiko kredit jika bank tidak berhati-hati terhadap resiko kredit maka bank akan mengalami kondisi terburuk dan mengalami kerugian.

Menurut Harahap (2016) piutang tak tertagih atau *bed debt* menyebutkan semakin besar piutang tak tertagih maka semakin besar kerugian bank yang akan di tanggung, maka bank dalam hal ini bank berusaha keras untuk mengurangi piutang tak tertagih. Hal ini bisa kita lihat dalam perbankan sebagai indikator kerugian karena resiko kredit yang dinyatakan dalam besarnya *non performing financing* (NPF)

Siamat (2005) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga Keuangan* dalam perspektif bank, kredit yang bermasalah terjadi karena beberapa faktor yang dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu :

#### A. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah, faktor ini berhubungan dengan strategi dan kebijakan yang dilakukan oleh pihak bank.

##### 1) Bank melakukan kebijakan *ekspansif*

Kebijakan ini dilakukan ketika perbankan memiliki kelebihan dana yang besar sehingga bank melakukan kebijakan *ekspansif* yang

mengabaikan kelebihan perumbuhan kredit yang normal, dengan cara menarget sejumlah kredit yang harus di capai dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain perbankan dengan hal ini mengabaikan langkah-langkah yang telah di tetapkan untuk memilih calon debitur. Bank kurang memilih dimana debitur yang harus di berikan kredit dan mana yang tidak di berikan kredit karena kebijakan yang terlalu *ekspansif*. Dalam prakteknya ada beberapa kasus dimana bank mengabaikan atau tidak melihat kalua calon debitur tersebut telah masuk ke Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia.

#### 2) Pelaksanaan prosedur kredit yang menyimpang

Bank sering melakukan prosedur yang tidak sesuai dengan tata cara dan pedoman perkreditan yang telah di tentukan oleh bank. Kejadian yang sering terjadi adalah ketika calon debitur tidak diwajibkan untuk membuat studi kelayakan dan data uang yang lengkap. Biasanya hal ini terjadi karena sumber daya manusai yang menangani perkreditan tidak memdahai atau dalam bank ada pejabat bank terlalu dominan dalam pemutusan kredit tersebut.

#### 3) Pengawasan kredit dan sistem administrasi yang lemah

Agar mengetahui kekurangan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat diketahui melalui dokumen kredit yang harusnya diambil dari debitur tapi pihak bank tidak meminta dokumen tersebut.

#### 4) Informasi kredit yang lemah

Keterbukaan informasi dalam sistem kredit harus berjalan dengan baik karena hal ini penting. Jika ada keterlembatan dalam kredit maka akan segera ditentukan langkah-langkah dalam mencegah kredit yang bermasalah. Biasanya bank tidak memiliki sistem informasi yang berjalan dengan baik sehingga bisa berakibat fatal.

5) Bank tidak memiliki itikad baik

Pejabat atau pemilik bank memiliki kepentingan kelompok bisnisnya sendiri sehingga memanfaatkan posisinya dengan melanggar peraturan perbankan terutama pada *legal lending limit*. Atau pejabat bank dan pengurus bank lainnya memberikan kredit palsu. Kegiatan ini biasanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok sendiri.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terjadi karena kegiatan debitur dalam usaha yang menjadikan kredit bermasalah, faktor eksternal antara lain :

1) Kegiatan ekonomi mengalami penurunan dan naiknya suku bunga kredit

Kegiatan ekonomi mengalami penurunan karena adanya kebijakan dari Bank Indonesia kebijakan yang dilakukan adalah penyejukan ekonomi atau pengetatan uang. Sehingga mengakibatkan debitur tidak bisa membayar pokok cicilan dan bunga kredit.

2) Debitur memanfaatkan iklim persaingan bank yang tidak sehat

Ketika bank sedang bersaing ketat, bank menjadi tidak rasional dalam memberikan kredit ditambah petugas yang kurang dalam menangani faktor teknis dan pengelolaan kredit.

### 3) Debitur mengalami kegagalan usaha

Usaha yang mengalami kegagalan biasanya usaha yang memiliki sifat sensitif terhadap faktor eksternal, misal usaha gagal dalam unsur pemasaran disebabkan perubahan harga pasar, pola konsumen mengalami perubahan, dan usaha terpengaruh dengan perekonomian nasional.

### 4) Musibah menimpa debitur

Usaha bisa saja mengalami musibah seperti bencana alam yang membuat usaha bangkrut, pemilik usaha meninggal dunia, dan debitur tidak melindungi usahanya dengan asuransi.

## 2. Resiko Pasar

Menurut Irham (2014) risiko pasar terjadi karena disebabkan pasar yang bergerak dari kondisi stabil ke kondisi yang tidak direncanakan sehingga pihak bank mengalami kerugian. Risiko pasar secara garis besar disebabkan oleh :

### a. Risiko Tingkat Bunga

Risiko ini disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga yang mengakibatkan risiko perubahan pendapatan, berubahnya nilai pasar, risiko operasinal, dan risiko likuiditas.

### b. Risiko Nilai Tukar

Risiko ini disebabkan oleh berubahnya nilai tukar mata uang asing pada pasaran Internasional mengakibatkan perusahaan mengalami ketidakpastiaan nilai.

Pada dasarnya penelitian ini menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kredit bermasalah atau kredit macet *Non Performing*

*Financing* (NPF) pada sisi internal bank dan makro ekonomi yaitu bagi hasil, porsi pembiayaan Murabahah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Industrial Product Indeks* (IPI), Inflasi, dan nilai tukar/kurs.

#### **2.2.4. Proporsi Bagi Hasil**

##### **A. Pengertian Bagi Hasil**

Bagi hasil adalah suatu profit atau untung yang didapatkan dari hasil industri atau perdagangan dari selisih antara penerimaan dan biaya lainnya. Apabila hasil dari selisih tersebut negative maka bisa dikatakan mengalami kerugian. (Nejatullah, 1994). Menurut Trisiliadi (2014) bagi hasil dalam bank syariah dimana bank syariah memberikan bagi hasil dari usaha bank syariah kepada nasabah. Hasil dari bagi hasil yang diberikan ke nasabah oleh bank memiliki presentase yang berbeda-beda tergantung akad yang digunakan pada awal perjanjian. Bisa dikatakan bagi hasil adalah besaran yang ditetapkan oleh pasar dengan melalui mekanisme harga dari produk dan faktor yang mempengaruhinya.

Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang perbankan Syariah Pasal 19 ayat 2 huruf C menjelaskan bahwa bank syariah diperbolehkan memberikan pembiayaan bagi hasil didasari oleh akad *mudharabah*, *musyarakah* atau akad yang lainnya asal tidak melanggar prinsip syariah.

Bank syariah harus memperhatikan aspek makro dalam bagi hasil, yaitu dengan memperhatikan tingkat bagi hasil yang dihasilkan oleh bank syariah.

(Trisiliadi, 2014). Berbeda dengan bank konvensional yang harus memperhatikan tingkat bunga untuk pembiayaan pada bank syariah memperhatikan tingkat bagi hasil bank syariah, agar pembiayaan yang di salurkan tidak bermasalah.

Sistem bagi hasil adalah suatu sistem yang di lakukan dalam kegiatan usaha dengan kesepakatan dan ikatan yang telah di tentukan. Dalam perjanjian tersebut berisikan dimana dalam usaha di perjanjikan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak. Bagi hasil dalam perbankan syariah yang di tawarkan kepada masyarakat yang memiliki ciri khusus dan di dalam aturan syariah dalam pembagian keuntungan harus di lakukan terlebih dahulu pada perjanjian awal (akad). (Wahab,2012)

Bagi hasil dalam perbankan syariah terdapat beberapa akad yang di gunakan dalam komposisi pembiayaan yang di berikan dalam bank umum syariah. Akad yang di masukan dalam komposisi pembiayaan sebagai berikut :

**a. Akad mudharabah**

Secara bahasa, mudaharabah berasal dari kata adh – dharb yang mempunyai dua relevansi antara keduanya, yaitu : pertama, karena yang melaksanakan usaha (‘amil) yadhribu filardhi (berjalan di muka bumi) untuk melaksanakan perdagangan, hingga berhak memperoleh keuntungan sebab usaha serta kerja kerasnya. Kedua, sebab tiap – tiap orang yang berserikat yadhribu bisamin (memotong / mengambil bagian) dalam keuntungan. (Ibnu Faris, 1972)

Akad mudharabah adalah perjanjian di awal dalam kegiatan usaha di mana pelaku usaha mengambil keuntungan yang telah di tentukan dan dalam pengambil

keuntungan pelaku usaha melakukan pengambilan keuntungan secara rasional. Begitupun, pada perbankan syariah ketika perbankan melakukan pembiayaan pada akad mudharabah perbankan berhak mengambil keuntungan dalam pembiayaan tersebut karena perbankan sebagai *Shaibul maal* penyedia modal dan nasabah sebagai *Mudharib* pengelola dana dimana keuntungan dan kerugian di bagi yang telah di sepakatai di awal perjanjian.

#### **b. Akad Musyarakah**

Sudarsono (2004) menjelaskan musyarakah merupakan akad kerjasama antar kedua belah pihak atau lebih dimana kedua belah pihak memberikan dana atau modal untuk kegiatan usaha dimana keuntungan dan resiko kerugian di tanggung Bersama sesuai dengan kesepakatan awal.

Bisa di katakan akad musyarakah adalah suatu akad dimana para pemodal menyalurkan modalnya untuk melakukan kegiatan usaha dan mengelolanya secara bersama dan akan menanggung segala resiko yang akan terjadi dan di tanggung oleh pihak pemodal secara bersama - bersama. Destiana (2016) menjelaskan bentuk kerjasama dalam akad musyarakah dapat berupa dana, property, peralatan usaha, dan barang lainnya yang dapat di nilai dengan uang.

#### **c. Akad Salam**

Bai' salam adalah suatu akad dimana biaya untuk suatu barang di bayar di muka pada saat pembuatan akad dan penyerahaan barang ditetapkan di lain waktu yang telah di tentukan. "Salam" dan "Salaf" adalah istilah yang sering di gunakan untuk menggambarkan akad yang telah ada dalam literatur hadist. (Ardi,2016)

Akad salam biasanya di gunakan ketika dalam kegiatan jual – beli dimana barang yang akan di sedikan memiliki kualitas dan kuantitas yang khusus dan dimana harus melakukan persiapan yang panjang agar tidak terjadi penipuan dan resiko yang merugikan salah satu pihak maka menggunakan akad salam sebagai pengingat kontrak.

#### **d. Akad Istishna**

Kettell (2008) menjelaskan bahwa Istishna adalah akad dimana pembeli meminta langsung kepada penjual untuk membuatkan produk secara khusus, menggunakan bahan baku dari penjual, dan harga yang telah di tawarkan. Istishna adalah dimana kontrak perjanjian / penjualan antara pembeli utama (al-mustashni) dan penjual (shani'). Dimana pembeli utama memesan dan memberikan intruksi kepada penjual untuk membuatkan produk dengan spesifikasi tertentu kemudian di jual kepada pembeli utama dengan harga dan metode penyelesaian sesuai yang telah di sepakati.

Istishna merupakan suatu perjanjian akad dimana nasabah memerlukan beberapa item, perlengkapan, pembangunan suatu proyek yang memerlukan beberapa komponen dalam hal ini biasanya nasabah meminta bantuan pembiayaan kepada bank, kemudian bank memilih hal mana yang bisa di bantu pembiayaan setelah itu bank menambahkan keuntungan baru bank menjual item tersebut kepada nasabah. (Ardi, 2016)

#### **e. Akad Ijarah**

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No.09/DSN/MUI/IV/2000 akad Ijarah adalah suatu pemindahan hak guna atau pemanfaatan suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan membayar upah/sewa tanpa pemindahan hak kepemilikan. Jadi, akad Ijarah tidak akan merubah hak kepemilikan tetapi hanya melakukan pemindahan hak guna atau pemanfaatan.

#### **f. Akad Qardh**

Secara bahasa Qardh berasal dari kata *al-Qath'* harta yang di pinjamkan merupakan bagian harta milik pihak yang memberikan pinjaman tersebut. Jadi, harta yang dipinjamkan bukan dari harta orang lain melainkan harta dirinya sendiri. (Sjahdeini & Remyy, 1999). Akad Qardh adalah perjanjian hutang / pinjaman dari yang memberi hutang kepada yang menerima hutang dan kemudian di kembalikan dengan sesuai pokok pinjaman ketika telah mampu mengembalikan.

Di Indonesia akad Qardh di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2015 dijelaskan akad Qardh sebagai pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak meminjam mengembalikan pokok pinjaman secara langsung atau cicilan dalam waktu tertentu. (Usanti,2017)

#### **B. Hubungan Proporsio Bagi Hasil dengan NPF pada Bank Syariah**

Bagi hasil seharusnya menjadi tolak ukur dalam menciptakan keadilan ekonomi dengan stabilitas keuangan karena bagi hasil menjadikan distribusi pendapatan yang berkeadilan. Hubungan bagi hasil dengan NPF pada bank syariah dapat dilihat dari indikator hubungan antara bagi hasil dalam membuat stabilitas keuangan dalam mengelola asset *liability* bank yang menghasilkan *net margin* yang

menguntungkan atau stabil yang kemudian di bagi antara nasabah dengan bank yang tidak akan di pengaruhi karena naik turunnya faktor resiko pasar termasuk faktor tidak langsung dari suku bunga. (Sri, 2008)

Resiko gagal bayar bisa menjadi tinggi karena konsentrasinya kredit pada beberapa grup perusahaan yang gagal bayar kreditnya. Batas Maksimal Pembiayaan Kredit (BMPK) adalah aturan dalam pembiayaan kredit yang batas pada satu grup adalah 20% dan untuk aturan tingkat kredit macet dibawah 5% hal ini diharapkan dapat menekan resiko gagal bayar menjadi kecil. (Hosin, 2010)

Bank syariah harus menjaga kredibilitas dan ke hati-hatian dalam pembiayaan agar tetap stabil dalam menjaga bagi hasil. Karena dalam margin hasil di tentukan oleh resiko gagal bayar yang bisa menyebabkan bank syariah menjadi tidak stabil dalam mendapatkan untung dari pembiayaan yang mengandalkan bagi hasil.

#### **2.2.5. Proporsi Murabahah**

##### **A. Pengertian Murabahah**

Murabahah adalah suatu akad yang didasarkan pada pola jual beli bagaimana penjual akan memberi tahu harga yang di beli dan memberi tahu keuntungan kepada pembeli sesuai dengan kesepakatan. Murabahah pada bank syariah, bank syariah akan menjadi sebagai penjual dan nasabah akan menjadi pembeli. Ketika menggunakan akad ini, setelah akad disepekatinya barang akan di serahkan bersamaan dengan pembayaran yang dilakukan secara tangguh, (Soemitro, 2016)

Murabahah merupakan akad jual beli dimana penjual menambahkan keuntungan dan harus disepakati akad ini penjual harus menyebutkan harga beli produk dan keuntungan sebagai tambahannya. (Hakim & Anwar, 2017)

Mekanisme akad Murabahah pada perbankan syariah dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Mekanisme Murabahah**



Sumber : *Economic Value Of Time.com*

Soemitra (2016) menjelaskan mekanisme dan fitur dalam akad Murabahah pada bank syariah adalah :

1. Bank syariah berperan sebagai pihak yang menyediakan dana pada akad Murabahah.
2. Bank syariah dapat memenuhi semua pembiayaan atau sebagian dari harga pembelian barang yang telah disepakati.
3. Bank syariah berkewajiban membiayai berupa dana sebagai penyediaan barang yang dipesan oleh nasabah
4. Bank syariah bisa memberikan potongan tanpa dijanjikan dalam awal kesepakatan.

Menurut Antonio (2001) akad murabahah merupakan akad jual beli dimana barang tersebut telah di miliki penjual ketika berkontrak. Ketika produk yang dijual tidak dimiliki oleh penjual maka akad Murabahah yang digunakan adalah Murabahah kepada pemesan pembeli (Murabahah KPP) karena penjual hanya semata-mata menyediakan barang untuk kebutuhan pembeli yang memesan.

Hasil survei dari data statistik perbankan syariah yang di tampilkan OJK menyebutkan bahwa pembiayaan yang utama dan mendominasi adalah pembiayaan dengan akad Murabahah dalam tahun 2010 total pembiayaan Murabahah sebesar 267.056 Miliar Rupiah dan pada tahun 2017 total pembiayaan Murabahah sebesar 1.857.002 Miliar Rupiah maka setiap tahun pembiayaan Murabahah selalu di utamakan pada perbankan syariah. Dimungkinkan bank focus pada pembiayaan Murabahah keuntungan bagi bank lumayan tinggi.

### **B. Hubungan Proporsi Murabahah dengan NPF pada Bank Syariah**

Murabahah menjadi dominasi di pembiayaan perbankan syariah karena pembiayaan tersebut memiliki banyak keuntungan. Karena bank tidak akan membelikan suatu barang jika tidak ada pembelinya. Bank dapat menentukan keuntungan atas barang yang di jualnya. Dan pembiayaan Murabahah gampang di aplikasikan pada saat ini. (Frank V Vogel & Samuel L Hayes, 1998)

Menurut Wardiantika, dkk, (2014) pembiayaan dengan akad Murabahah memiliki hubungan jika pembiayaan Murabahah mengalami penurunan maka NPF bank syariah akan mengalami peningkatan, begitupun ketika NPF bank syariah mengalami penurunan maka pembiayaan Murabahah mengalami peningkatan. Pihak bank syariah harus selalu menjaga tingkat minimum NPF yang di tetapkan

oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Tetapi jika bank melakukan kehati-hatian yang berdampak pula dalam penurunan permintaan pembiayaan karena proses yang lama.

## 2.2.6. Financing to Deposit Ratio (FDR)

### A. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Harjanti, dkk, (2016) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah mengalokasikan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga kemudian dijumlah ke pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasu selama waktu tertentu.

Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran, Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini di tetapkan oleh Bank Indonesia yang tidak boleh melebihi 110%. Maka semakin tinggi FDR semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga.

Secara matematis FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

Menurut Amelia (2019) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah suatu rasio pembiayaan kepada dana pihak ketiga dimana menggambarkan seberapa besar penggunaan simpanan untuk pembiayaan yang biasanya untuk mengatur likuiditas bank syariah dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang terdapat pada bank syariah. jika rasio ini semakin tinggi maka tingkat likuiditas Bank semakin rendah, disebabkan jumlah dana yang digunakan dalam kredit kecil begitupun sebaliknya.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio pembiayaan/kredit terhadap total dana pihak ketiga dimana dana pihak ketiga disalurkan untuk pembiayaan/kredit. Ketika bank menyalurkan dana yang besar ke pembiayaan maka semakin besar juga resiko yang akan di tanggung oleh bank. Rasio ini akan memberikan perhitungan rasio dimana bank bisa dilihat apakah bank sedang dalam keadaan sehat dalam menjalankan usahanya. FDR bisa di katakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## **B. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan NPF Bank Syariah**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio perbandingan yang dihasilkan dari jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan dalam perbankan syariah. Menurut Faiz (2010) hubungan FDR dengan NPF memiliki hasil negatif hal ini disebabkan jika bank mengeluarkan kredit yang banyak maka tingkat pembiayaan yang bermasalah akan berkurang. Bila alasan mendasar pembiayaan bermasalah adalah faktor teknis maka seharusnya besarnya alokasi akan menambah beban jumlah kredit bermasalah. Berarti faktor yang menyebabkan kredit bermasalah bukan hanya faktor teknis saja melainkan faktor lain yang lebih kompleks dan aspek makro yaitu suku bunga, dan inflasi.

Menurut Diyanti (2012) *Financing Deposit to ratio* (FDR) tidak berpengaruh dengan NPF karena FDR hanya memaparkan hasil bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari nasabah untuk selanjutnya disalurkan

berupa pembiayaan dan mendapat keuntungan, dan bank berkewajiban mengembalikan kepada nasabah jika nasabah ingin mengambil dana yang telah diberikan kepada bank.

### **2.2.7. Return on Asset (ROA)**

#### **A. Pengertian Return on Asset (ROA)**

Menurut Nofianti, dkk (2015) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efektifitas bank syariah dalam menghasilkan keuntungan dengan sistem memanfaatkan total asset yang dimiliki.

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio antara keuntungan sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang ada di Bank. Bila nilai ROA pada bank syariah semakin besar maka besar pula kinerja perusahaan karena tingkat kembalian yang akan didapat semakin besar. (Khiriah, dkk, 2012)

Husnan (1998) menyebutkan ROA yang semakin besar maka kinerja bank semakin baik, karena tingkat kembalian semakin baik. Ketika ROA meningkat maka profitabilitas meningkat dan dampak akhir adalah pemegang saham menikmati profitabilitas yang meningkat.

Secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Ketika profitabilitas bank tinggi maka bank akan lebih selektif dalam hal pembiayaan, dan ROA bank syariah yang cenderung tinggi memiliki manajemen

yang lebih baik dan hati-hati dalam memberikan pembiayaan dari hal itu bank dapat melihat pembiayaan yang beresiko. (Solihatun, 2014)

### **B. Hubungan *Return on Asset* (ROA) dengan NPF Bank Syariah**

*Return on Asset* (ROA) dimana bank syariah memiliki keuntungan dengan mengolah asset bank syariah itu sendiri. Menurut Effendi, dkk (2017) hubungan ROA dengan NPF bank syariah adalah ketika bank syariah memiliki ROA yang baik dan tinggi maka kinerja bank sedang baik karena keuntungan yang didapat juga besar. Ketika bank memiliki keuntungan yang besar maka dalam mengatasi resiko akan lebih muda dan resiko NPF akan berkurang dengan sendirinya.

Bank syariah akan berusaha mempertahankan kualitas manajemen bank dalam hal ini mengelola ROA tersebut karena dengan mengelola ROA bank syariah dapat memiliki keuntungan yang besar dan dapat memperkecil resiko dari aspek lainnya yang dapat tertutup oleh keuntungan bank syariah. Namun hasil penelitian dari Solihatun (2014) menyebutkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Jadi ROA tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel NPF.

## **2.2.8. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

### **A. Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Apabila rasio BOPO rendah maka bank syariah memiliki kinerja baik dalam manajemen dan efisiensi bank syariah (Riyadi, 2006). Menurut Muljono (1999) rasio BOPO yang sehat harus kurang dari 1 maka jika lebih dari 1 bank syariah sedang tidak sehat. Jika semakin kecil rasio biaya operasional maka akan lebih baik, karena bank syariah dapat menutup biaya operasional dengan pendapatannya (Rivai, dkk, 2007). Rumus rasio BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **B. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap NPF Bank Syariah**

Hubungan BOPO terhadap NPF dimana bisa disebut rasio efisiensi karena BOPO merupakan indikator kemampuan bank syariah untuk mengatur biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin kecil rasio BOPO maka semakin kecil juga NPF dan semakin besar efisiensi bank syariah dalam mengontrol biaya operasionalnya. (Effendi, dkk, 2017)

Menurut Auliani dan Syaichu (2016) hubungan BOPO terhadap NPF merupakan suatu hubungan erat dimana ketika BOPO mengalami kenaikan maka biaya operasional yang ditanggung karena adanya pembiayaan bermasalah lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diperoleh dari bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Bisa dikatakan bila BOPO terlalu tinggi maka bank syariah tidak akan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, pendapatan yang tinggi dan biaya

operasional yang rendah maka akan mendapatkan keuntungan dan menekan pembiayaan bermasalah menjadi rendah.

### **2.2.8. *Industrial Product Indeks (IPI)***

#### **A. Pengertian *Industrial Product Indeks (IPI)***

Menurut Umam, dkk, (2015) *Industrial Product Indeks (IPI)* atau Indeks Produksi Industri adalah hasil murni dari output, dan menjadikan nilainya dekat dengan nilai PDB riil. IPI mengukur volume perubahan produksi yang terjadi dari beberapa sektor. Volume yang masuk dalam ukuran semua sektor produksi di negara tetapi pertanian dan jasa tidak termasuk. IPI adalah suatu indeks yang digunakan untuk para investor menentukan dimana perusahaan yang akan diinvestasikan.

*Industrial Product Indeks (IPI)* atau Indeks Produksi Industri digunakan untuk mengetahui kenaikan dan penurunan produksi dan indikator kesehatan ekonomi. Tingkat penciptaan industri manufaktur mempunyai korelasi dengan tingkatan pekerjaan serta pemasukan pendapatan pekerja yang digunakan sebagai barometer dinamika operasi dalam siklus bisnis. (Nasution, 2015)

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) Indeks Produksi Industri (IPI) merupakan angka yang digambarkan dalam presentase mengenai kenaikan atau penurunan nilai produksi industri pengolahan pada periode berjalan terhadap nilai produksi industri pengolahan pada periode sebelumnya yang di berikan pada periode bulanan, triwulan, dan tahunan.

## **B. Hubungan *Industrial Product Indeks* (IPI) dengan NPF Bank Syariah**

*Industrial Product Indeks* (IPI) merupakan indeks keluaran dari output nilai produksi industry, hubungan IPI dengan NPF bank syariah menurut (Ardana, 2019) hubungan IPI dengan NPF adalah pengaruh negatif tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek tetapi pada jangka panjang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan NPF. Ketika ekonomi membaik dan IPI meningkat maka NPF juga mengalami peningkatan karena produsen mengalami peningkatan produksi dan mendapatkan keuntungan dari pembelian masyarakat dan dapat melunasi pembiayaan, masyarakat juga mengalami peningkatan pendapatan sehingga dapat melunasi pembiayaan. Ketika mengalami kenaikan dalam IPI maka pendapatan produsen meningkat sehingga produksi pada tahun berikutnya akan ditingkatkan. Ketika hal ini terjadi maka bisa disebut dalam kondisi *booming*, dimana bank syariah meningkatkan penyaluran pembiayaan agar mendapat *return* yang besar. Ketika hal ini terjadi syarat pembiayaan bank syariah akan menjadi longgar dan nasabah yang tidak layak akan diberikan pembiayaan karena optimisnya kenaikan IPI menjadi diabaikannya prinsip kehati-hatian. Kondisi ini akan menyebabkan meningkatnya risiko pembiayaan pada bank syariah dan menyebabkan meningkatnya NPF bank syariah.

Perbankan syariah akan mengalami kenaikan NPF jika tidak melakukan pengawasan ketat ketika terjadi *booming*, karena hal itu bank syariah melakukan ekspansi besar besaran terhadap pembiayaan karena dampak positif terhadap kenaikan IPI yang bisa mengakibatkan boomerang terhadap perbankan syariah itu sendiri.

## 2.2.9. Inflasi

### A. Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (1990) inflasi merupakan kecenderungan harga untuk naik secara keseluruhan dan terus menerus. Jika kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, namun jika kenaikan harga meluas mengakibatkan kenaikan harga barang lain.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara *absolute* yang berlangsung cukup lama. Senada dengan hal itu kenaikan harga memicu nilai uang yang terus menurun secara tajam sebanding dengan kenaikan harga barang tersebut. (Khalwati, 2000)

Irham (2014) menjelaskan faktor yang menimbulkan inflasi dibagi menjadi tiga yaitu :

1. *Strucrul inflation*, inflasi yang disebabkan bertambahnya volume uang.
2. *Cost push inflation*, inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang yang dilakukan oleh perusahaan karena kenaikan biaya internal.
3. *Demand full inflation*, inflasi yang terjadi karena dorongan oleh biaya.

Bramantyo (2008) menjelaskan penghitungan inflasi berdasarkan atas sebagian barang dan jasa yang dikonsumsi oleh beberapa besar masyarakat dan dihitung berdasarkan semua barang dan jasa diseluruh wilayah suatu negara. Inflasi dihitung berdasarkan perubahan harga.

$$\text{Inflasi} = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

$P_1$  = harga barang dan jasa diakhir periode

$P_0$  = harga barang dan jasa di awal periode

Menurut Samuelson, dkk (2005) menyebutkan inflasi dikategorikan kedalam tiga jenis yaitu :

1. *Low Inflation*, adalah inflasi yang terjadi masih dibawah 10% dimana inflasi ini masih dianggap normal dan orang masih memegang uang.
2. *Golping Inflation*, adalah inflasi yang terjadi antara 20% sampai 30% per tahun. Inflasi ini terjadi karena adanya perang, revolusi atau pemerintah yang lemah. Hal ini menyebabkan uang yang berlimpah tetapi barang tidak tersedia.
3. *Hyper Inflation*, adalah inflasi yang terjadi diatas 200% per tahun, dalam hal ini orang lebih percaya terhadap bentuk barang daripada harus menyimpan uang.

Pada teori yang dijelaskan inflasi secara keseluruhan memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian karena harga yang terus naik dan nilai uang yang terus turun dan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Sedangkan dampak perbankan, masyarakat akan menarik tabungan yang ada di bank guna untuk membeli kebutuhan dan bank mengalami kekurangan dana dan berdampak bank tutup.

## **B. Hubungan Inflasi dengan NPF Bank Syariah**

Menurut Hermawan (2005) hubungan inflasi dengan NPF Bank Syariah semakin tinggi inflasi maka semakin turun daya beli masyarakat terhadap barang

karena menurunnya pendapatan riil. Ketika inflasi belum terjadi nasabah mampu membayar angsuran pembiayaan dan ketika inflasi terjadi harga barang naik tetapi pendapatan riilnya tidak ikut naik maka kemampuan nasabah untuk membayar angsuran kecil. Karena pendapatnya sudah digunakan untuk membayar semua kebutuhan yang mengalami kenaikan.

Ketika inflasi terjadi maka kesempatan terjadinya NPF yang semakin tinggi bisa terjadi. Karena inflasi mempengaruhi kredit bermasalah, nasabah akan menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya ketimbang membayar angsuran kredit.

#### **2.1.10 BI Rate / Suku Bunga**

##### **A. Pengertian Bi Rate / Suku Bunga**

Menurut Boediono (1994) BI Rate merupakan suatu harga yang harus dibayar ketika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah tahun kedepannya. Suku bunga merupakan harga yang dibebankan kepada unit ekonomi yang mengalami surplus kepada unit ekonomi yang mengalami deficit atas pinjaman yang diberikan oleh tabunganya (Diulio, 1990). Secara harafiah suku bunga merupakan suatu acuan yang di umumkan oleh Bank Indonesia secara periodic yang berguna untuk memberi penentu kebijakan moneter.

Menurut Harahap (2016) BI Rate merupakan kebijakan yang dikeluarkan atau suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate / Suku Bunga dikeluarkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada seitan bulan kemudian sebagai acuan implementasi operasi moneter

yang dilakukan Bank Indonesia pada pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter.

### **B. Hubungan BI Rate / Suku Bunga dengan NPF Bank Syariah**

BI Rate / Suku Bunga suatu variabel yang diperhatikan oleh bank syariah karena sebagai acuan penentuan porsi bagi hasil. Karena jika BI Rate naik maka Dana Pihak Ketiga akan mengalami penurunan pada bank syariah, dan kenaikan BI Rate akan mempengaruhi peningkatan pembiayaan bank syariah dan akan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah. (Supriani & Sudarsono, 2018)

Menurut Harahap (2016) ketika BI Rate mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan suku bunga kredit bank karena bisa membuat kenaikan kredit bermasalah sebab beban bunga yang di tanggung oleh debitur semakin meningkat. Walaupun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga tetapi bank syariah maupun konvensional merupakan lembaga bisnis bukan lembaga amal maka akan selalu bersaing dalam industry tersebut.

#### **2.1.11. Kurs**

##### **A. Pengertian Kurs**

Menurut Hasibun (2009) kurs merupakan suatu perbandingan antara nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing (nilai tukar valuta antar negara). Sedangkan menurut Samuelson (2004) kurs adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Dan kurs ditentukan oleh pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Menurut Madura (2006) dalam sistem nilai tukar/kurs bisa dikategorikan ke dalam beberapa jenis didasarkan pada sebagaimana kuat pemerintah mengawasi nilai tukar. Secara garis besar kurs dibagi menjadi empat sistem kurs, yaitu :

1. Kurs tetap (*fixed exchange rate system*), dalam kondisi seperti ini kurs dibuat konstan dan hanya diperbolehkan berfluktuasi pada kisaran yang sempit.
2. Kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), dalam kondisi ini kurs di tentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah.
3. Kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), dalam kondisi ini kurs dibiarkan fluktuasi dan mengambang dari hari ke hari tanpa ada batasan resmi.
4. Kurs terikat (*pegged exchange rate system*), dalam kondisi ini beberapa negara mengikat nilai mata uang lokal dengan valuta asing atau dengan mata aung tertentu berdampak mata uang fluktuasi terhadap mata uang yang dikaitkan.

Harahap (2016) nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia mendeskripsikan bagaimana kekuatan ekonomi Indonesia. Semakin kuat nilai mata uang Indonesia maka semakin kuat dan stabil kegiatan ekonominya. Karena jika mata uang tidak kuat bisa mempengaruhi kegiatan usaha yang menggunakan bahan impor bisa berdampak pada kekuatan usaha bahkan kekuatan dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan yang bermasalah.

## **B. Hubungan Kurs dengan NPF Bank Syariah**

Ardana (2019) hubungan NPF dengan kurs adalah dimana produsen yang menggunakan bahan impor mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan dan berpengaruh terhadap pendapatan produsen sehingga produsen tidak dapat melunasi angsuran yang ditentukan. Perubahan kurs membuat kredit bermasalah rentan karena pelaku pasar yang mengalami kepanikan pasar.

Penelitian dari Soebagia (2005) menyebutkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap NPL pada bank umum komersial di Indonesia.

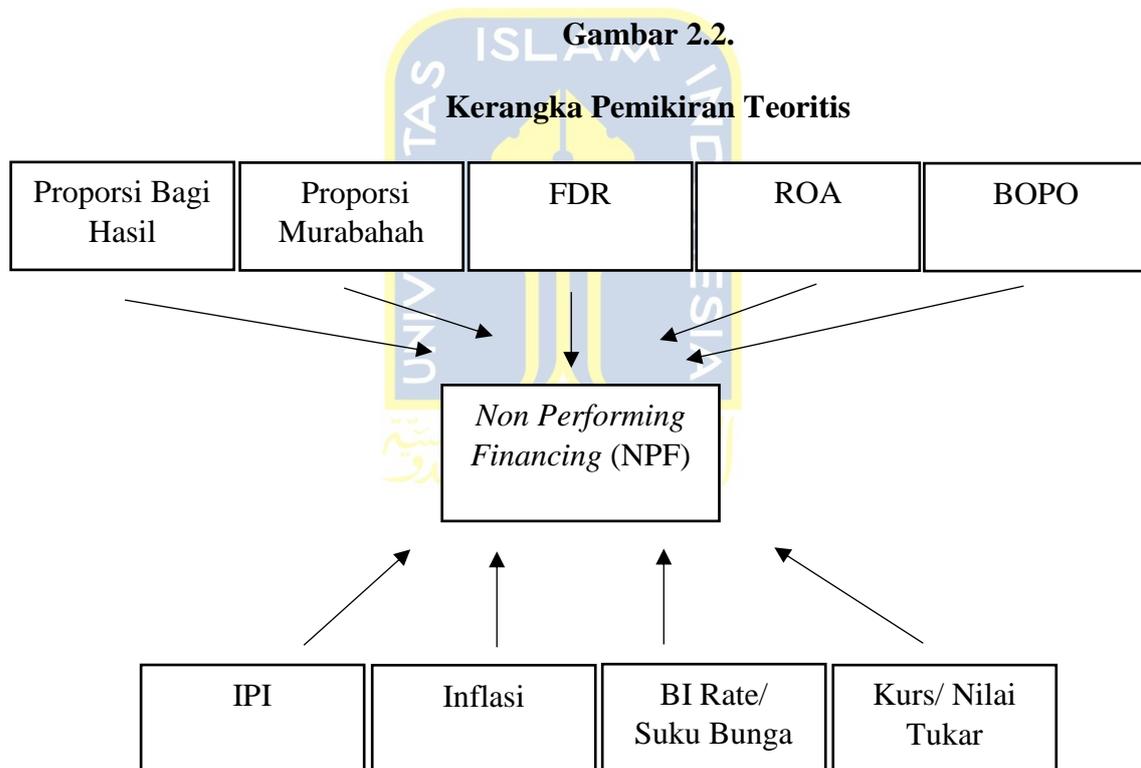
Menurut Harahap (2016) nilai tukar yang berubah akan berpengaruh terhadap debitur. Jika, nilai mata uang rupiah menguat maka debitur yang melakukan usahanya dalam bentuk ekspor akan mengalami penurunan pendapatan begitu juga sebaliknya jika debitur melakukan usaha dalam bentuk importir maka pendapatan akan mengalami kenaikan. Hal tersebut membuat perbedaan pengaruh terhadap NPF berbeda beda tergantung kemampuan debitur itu sendiri. Apabila bank syariah tidak memberikan pembiayaan/pinjaman tidak dalam bentuk valuta asing maka NPF bisa mengalami penurunan karena pengaruh terhadap kurs kecil.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiono (2012) didasari pada hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah dikemukakan, guna untuk merumuskan hipotesis maka disajikan kerangka berfikir yang dikemukakan dalam model penelitian. Kerangka

berfikir adalah model konseptual antara bagaimana teori berhubungan dengan faktor lain yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan hasil studi Pustaka yang dilakukan, penelitian ini melakukan analisis mengenai “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Syariah di Indonesia” pada periode Bulan Januari tahun 2015 sampai dengan Bulan Desember tahun 2019. Dalam kerangka pemikiran terdapat skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skemanya sebagai berikut :



#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini di ajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga proporsi bagi hasil berpengaruh negatif terhadap *Non*

*Performing Financing* (NPF) bank syariah.

2. Diduga proporsi pembiayaan murabahah berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
3. Diduga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
4. Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
5. Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
6. Diduga *Industrial Production Indeks* (IPI) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
7. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
8. Diduga Bi Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.
9. Diduga Kurs/ Nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian diambil dengan cara metode runtut waktu yang biasa disebut dengan time series, dari periode bulan Januari tahun 2015 sampai bulan Desember tahun 2019 semua data yang diambil dalam bentuk bulanan. Data tersebut diambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Dalam hal ini akan dijelaskan variable-variabel yang ada dalam penelitian ini yang terdiri dari variable dependen dan variable independen. Dalam penelitian ini variable dependennya adalah *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia (Y) dan variable independennya adalah bagi hasil bank syariah (X1), porsi pembiayaan murabahah bank syariah (X2), *Financing Deposit to Ratio* (FDR) bank syariah (X3), *Return on Assets* (ROA) bank syariah (X4), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank syariah (X5), *Industrial Production Indeks* (IPI) Indonesia (X6), Inflasi di Indonesia (X7), Bi Rate / Suku Bunga Indonesia (X8), Kurs/ Nilai Tukar (X9). Variable tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia

Variable *Non Performing Financing* (NPF) merupakan risiko kredit yang bermasalah yang mungkin sulit untuk di tagih yang ada di bank syariah, dengan data tiap bulanya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan pada persen (%)

## 2. Proporsi Bagi Hasil Bank Syariah di Indonesia

Variable proporsi bagi hasil dari pembiayaan bank syariah yang meliputi pembiayaan dengan akad mudharabah, akad musyarakah, akad salam, akad istishna, akad ijarah, dan akad qardh. Proporsi bagi hasil tersebut data tiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%)

## 3. Proporsi Pembiayaan Murabahah Bank Syariah di Indonesia

Variable proporsi pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan bank syariah yang biasanya digunakan dalam jual beli. Proporsi pembiayaan murabahah tersebut data tiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%)

## 4. *Financing Deposit to Ratio* (FDR) Bank syariah di Indonesia

Variable *Financing Deposit to Ratio* (FDR) merupakan variable yang menjelaskan penghimpunan dana dari dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pembiayaan atau kredit dengan data tiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%)

## 5. *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah di Indonesia

Variabel *Return on Assets* (ROA) merupakan variable yang menjelaskan pengelolaan asset bank syariah untuk mendapatkan margin dengan data tiap

bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%).

#### 6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel yang menjelaskan efisiensi bank syariah dalam operasional perbankan pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%)

#### 7. *Industrial Production Indeks (IPI)* di Indonesia

Variabel *Industrial Production Indeks (IPI)* merupakan indeks murni dari output yang mengukur volume perubahan produksi di setiap sektor dengan data tiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam indeks .

#### 8. Inflasi di Indonesia

Variabel Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus dalam waktu tertentu yang diikuti dengan menurunnya nilai uang rill, dengan data setiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%).

#### 9. Bi Rate / Suku Bunga Indonesia

Variabel Bi Rate merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia yang digunakan untuk kebijakan moneter, dengan data setiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai December 2019 yang dinyatakan dalam persen (%).

## 10. Kurs/ Nilai tukar

Variabel kurs/ nilai tukar merupakan suatu perbandingan antara nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing yaitu mata uang Rupiah (Rp) Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat (\$), dengan sata setiap bulannya pada setiap bulanya dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2019 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp) terhadap Dollar (\$) US.

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisi dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia menggunakan metode analisi regresi model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Menggunakan metoda ARDL untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam menganalisis data menggunakan alat analisis pengolahan data yaitu Eviews 10.

### 3.4. Pendekatan Model Koreksi Kesalahan

#### 3.4.1. Statistik Deskriptif

Menurut Hilger et al (2018) analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode yang memberikan informasi pada data yang diperoleh dan tidak adanya dalam pengujian hipotesis. Dalam analisis statistik deskriptif terdapat beberapa informasi yaitu pengukuran mean adalah nilai rata rata data yang dimiliki, median adalah nilai tengah data yang dimiliki, standar deviasi adalah besaran variasi data yang diambil dari rata-rata yang dimiliki. Maksimum adalah nilai yang terdapat

dalam data jumlah terbesar. Minimum adalah nilai yang terdapat dalam data jumlah nilai terkecil.

### 3.4.2. Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Uji ini merupakan uji akar unit yang dilakukan agar mengetahui stasioner atau tidaknya data yang akan diolah. Karena stasioneritasnya adalah sesuatu yang penting dalam penelitian dengan menggunakan data *time series* (runtun waktu). Bila data tersebut tidak stasioner maka dapat menghasilkan regresi yang bias atau palsu atau biasa disebut dengan *spurious regression*. Agar mengetahui ada atau tidaknya stasioner data yang diolah maka dapat dilakukan uji akar unit menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller atau biasa disebut ADF. Selain Uji ADF terdapat Uji PP (Philip-Perron). Ketika memperoleh hasil dari Uji ADF dan Uji PP, kemudian kita membandingkan hasil dari nilai probabilitas ADF test statistic ataupun PP test statistic dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ . Rumus awal uji stasioner dengan *unit root* sebagai berikut :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t$$

$$-1 \leq \rho \leq 1$$

Dimana jika nilai  $\rho = 1$  maka bisa dikatakan variabel random Y terdapat akar unit berarti data tidak stasioner. Maka agar menjadi stasioner akan dilakukan uji diferensi pertama (*first difference*) pada data *time series*.

### 3.4.3. Uji Kointegrasi Bound Testing Apporach

Kemudian melakukan uji kointegrasi dimana untuk melihat terdapat apa tidak hubungan jangka panjang antar variabel dependen terhadap variabel independent. Pengujian kointegrasi dilihat dari uji F – Statistik.

Melihat hasil uji kointegrasi dapat dilihat dari perbandingan F statistic dan F kritis. Menurut *Pesaran, Shin, dan Smith* ada dua macam nilai F kritis yaitu *lower bound* atau I(0) dan *Upper bound* atau I(1). Maka jika F statistik lebih besar > dari nilai *upper bound* I(1) maka terdapat kointegrasi, sebaliknya jika nilai F statistic lebih kecil < dari nilai *lower bound* maka tidak terdapat kointegrasi.

#### 3.4.4. Estimasi Model ARDL

Estimasi model ARDL dapat membedakan respon jangka panjang dan jangka pendek dari variabel terikat terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel penjelas (Gujarati, 1995). Menurut Widarjono (2018) estimasi model ARDL adalah estimasi yang hanya bisa digunakan ketika data stasioner pada tingkat yang berbeda, estimasi model ARDL berbeda dengan model ECM yang digunakan pada data yang stasioner pada *first difference*.

Ada hal yang penting ketika estimasi model ARDL dimana menentukan panjang kelambanan. Panjang kelambanan yang optimal dapat dilihat dari kriteria *Akaike Information Criterion (AIC)* atau *Schwarz information Creterion (SIC)*

Model ARDL ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidakseimbangan antara jangka pendek dengan jangka panjang. Berikut adalah merupakan model persamaan ECM ARDL yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
Y_t = & a_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta X1_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta X2_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{4i} \\
& \Delta X3_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{5i} \Delta X4_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{6i} \Delta X5_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{7i} \\
& \Delta X6_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{8i} \Delta X7_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{9i} \Delta X8_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{10i} \\
& \Delta X9_{t-1} + \theta_5 ECT_{t-1} + e_t
\end{aligned}$$

Keterangan :

Yt	: Non Performing Financing (NPF)	X5	:BOPO
X1	: Proporsi Bagi Hasil	X6	: IPI
X2	: Proporsi Murabahah	X7	: Inflasi
X3	: FDR	X8	:BiRate
X4	: ROA	X9	: Kurs
$\Delta$	: Kelambanan (lag)		
$a_{1i}-a_{5i}$	: Model hubungan dinamis jangka pendek		
$\theta_5 ECT_{t-1}$	: Variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan/ residual periode sebelumnya		
$e_t$	: Error		

### 3.4.5. Uji Analisis Statistik

Uji Analisis Statistik merupakan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikan menurut statistik dan kebaikan sesuai dengan (*goodness of fit*) variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian akan dijelaskan dalam Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji F simultan, dan Uji t-statistik dari hasil estimasi.

#### 3.4.5.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui proporsi atau total variasi dependen yang akan dijelaskan oleh

variabel-variabel independennya. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Nilai dari Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah besaran non negative, karena berdasarkan hasil dari formulasi bahwa nilai dari  $R^2$  tidak mungkin bernilai negatif.
2. Nilai dari Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang mempunyai letak antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ , sehingga nilai dari  $R^2$  yang sebesar 1 memiliki kesesuaian yang sempurna, apabila nilainya sebesar 0 berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan independent.

#### 3.4.5.2. Uji F Simultan

Uji F simultan adalah suatu pengujian untuk mengetahui pengaruh dari semua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependennya (Widarjono, 2018). Untuk melakukan Uji F Simultan terdapat langkah sebagai berikut :

1. Membuat Hipotesis nol  $H_0$  dan Hipotesis alternatif  $H_1$

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$  ( tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$  ( terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen )

2. Menentukan Nilai F hitung dan F kritis

Jika Nilai F kritis bisa dilihat pada table distribusi F, maka Nilai F Kritis disesuaikan besaran  $\alpha$  dan df dimana besarnya ditentukan *numerator* (k-1) dan df *denominator* (n-k)

3. Memberikan keputusan untuk menolak atau menerima  $H_0$

Apabila nilai dari probabilitas F-Statistik  $> \alpha$ , maka menolak  $H_0$

Apabila nilai dari probabilitas F-Statistik  $< \alpha$ , maka menerima  $H_0$

### 3.4.5.3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji Signifikasi Parsial atau Uji t adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi dependennya (Widarjono, 2018).

Dalam uji t terdapat rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\hat{b}_1 b_{*1}}{se(\hat{b}_1)}$$

Keterangan :

$\hat{b}_1$  : koefisien regresi

$se(\hat{b}_1)$  : *standard error*

Dalam uji t terdapat langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$  dijelaskan bahwa variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

$H_0: \beta_1 > 0$  dijelaskan bahwa variabel independent merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

2. Kemudian menghitung nilai t-hitung atau t-statistik dan mencari nilai t-kritis dari table distribusi pada tingkat  $\alpha$  tertentu, *degree of freedom* sebesar  $n-k$  dimana,  $n$ = jumlah observasi, dan  $k$ = jumlah parameter estimasi di dalam regresi.
3. Kemudian membandingkan nilai dari t-hitung dengan t-kritisnya. Adapaun untuk menentukan menolak atau menerima  $H_0$  adalah :  
Jika nilai dari t hitung > nilai t kritis maka menolak  $H_0$   
Jika nilai dari t hitung < nilai t kritis maka menerima  $H_0$ .

#### 3.4.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang wajib dilakukan saat melakukan sebuah penelitian dengan tujuan agar mendapatkan sebuah hasil estimasi yang valid atau bisa dikatakan BLUE (*Bet Linear Unbiased Estimator*), maka akan tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik dari hasil regresi menggunakan metode uji ARDL. Agar mendapatkan hasil dari uji asumsi klasik maka harus dilakukan beberapa pengujian yaitu, uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

##### 3.4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian dalam penelitian khususnya penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan melakukan uji signifikan t, sehingga variabel independen terpengaruh terhadap variabel dependen hasilnya akan valid jika residualnya berdistribusi normal (Widarjono, 2018). Dalam pengujian normalitas

ini menggunakan Uji J-B (*Jarque-Berra*) dengan besaran tingkat signifikan  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$ . Berikut merupakan hipotesis dari uji normalitas :

$H_0$  : residual berdistribusi normal

$H_1$  : residual tidak berdistribusi normal

Keterangan :

1. Ketika hasil dari  $X^2$  hitung lebih besar ( $>$ ) dari  $X^2$  kritis atau nilai probabilitas dari  $X^2$  kritis lebih kecil ( $<$ ) dari  $\alpha$  pada tingkat tertentu maka akan menolak  $H_0$  maka residual tidak terdistribusi dengan normal. Kemudian jika hasil  $X^2$  hitung lebih kecil ( $<$ ) dari  $X^2$  kritis atau nilai probabilitas  $X^2$  kritis lebih besar ( $>$ ) dari  $\alpha$  pada tingkat signifikan tertentu maka menerima  $H_0$  maka residual berdistribusi dengan normal.

#### **3.4.6.2. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki tujuan agar menyelesaikan permasalahan di dalam variabel yang memiliki masalah pada varian yang tidak konstan. Ketika terdapat permasalahan sehingga variabel tersebut tidak memiliki rata-rata nol, maka variabel tidak berpengaruh pada bagian slope tetapi pada intersep (Widarjono, 2018). Ada beberapa cara dalam menguji masalah heterokedastisitas, diantaranya adalah Uji White, Uji Breusch-Pagan-Godfery, Uji Park, Uji Glejser. Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas, peneliti menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfery. Kemudian hipotesis dari uji tersebut adalah :

$H_0$  : tidak ada heteroskedastisitas

$H_1$  : ada heterokedastisitas

Keterangan :

1. Apabila nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih kecil ( $>$ ) dari  $\alpha$  pada tingkat signifikan tertentu sehingga menolah  $H_0$  yang memiliki arti model mengandung heteroskedastisitas. Kemudian ketika nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih besar ( $>$ ) dari  $\alpha$  pada tingkat signifikan tertentu maka menerima  $H_0$  yang memiliki arti model tidak ada heteroskedastisitas.

#### 3.4.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi salah satu pengujian yang di gunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan ada atau tidaknya korelasi antara variabel satu dengan variabel lain dalam penelitian. Apabila terdapat autokorelasi yang memandakan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlain waktu, yang mengakibatkan tidak lagi BLUE (*Blue Linier Unbiased Estimator*) karena ada varian yang tidak lagi minimum (Widarjono, 2018)

Maka dalam penelitian ini dilakukan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test bertujuan mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model. Berikut dijelaskan hipotesis dari uji autokorelasi :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_1$  : ada autokorelasi

Keterangan :

Apabila nilai probabilitas Obs \*R-squared lebih kecil ( $<$ ) dari  $\alpha$  pada tingkat signifikan tertentu maka akan menolak  $H_0$  yang artinya model memiliki autokorelasi. Kemudian, apabila nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih besar dari  $\alpha$  pada tingkat signifikan tertentu maka menerima  $H_0$  yang artinya tidak terdapat autokorelasi.



## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk bulanan dari periode bulan Januari 2015 – Desember 2019 menggunakan model penelitian ARDL (*Autoregressive Distributed lag*) dengan menggunakan alat analisis berupa Eviews 10. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika. Kemudian, dan Internasional Financial Statistik data yang digunakan meliputi variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Dan terdapat tujuh data variabel independent yaitu proporsi bagi hasil ( $X_1$ ), proporsi Murabahah ( $X_2$ ), *Financing Deposit to Ratio* ( $X_3$ ), *Return on Asset* ( $X_4$ ), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_5$ ), *Industrial Product Indeks* ( $X_6$ ), Inflasi ( $X_7$ ), Suku Bunga/ Bi rate ( $X_8$ ), Kurs/ Nilai Tukar ( $X_9$ ). Untuk menjelaskan variabel dependen dan independen maka perlu dilakukanya analisis statistic deskriptif sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
<b>Mean</b>	<b>4.59</b>	<b>39.70</b>	<b>60.28</b>	<b>93.23</b>	<b>1.60</b>	<b>92.33</b>	<b>137.23</b>	<b>0.26</b>	<b>5.76</b>	<b>13691</b>
<b>Median</b>	<b>4.76</b>	<b>39.22</b>	<b>60.76</b>	<b>91.99</b>	<b>1.64</b>	<b>93.58</b>	<b>136.43</b>	<b>0.22</b>	<b>5.62</b>	<b>13541</b>
<b>Max</b>	<b>6.17</b>	<b>44.89</b>	<b>63.13</b>	<b>100.91</b>	<b>1.99</b>	<b>99.04</b>	<b>158.00</b>	<b>0.97</b>	<b>7.75</b>	<b>15179</b>
<b>Min</b>	<b>3.23</b>	<b>36.86</b>	<b>55.10</b>	<b>88.06</b>	<b>1.11</b>	<b>84.45</b>	<b>119.67</b>	<b>(0.45)</b>	<b>4.15</b>	<b>12570</b>
<b>Std. Dev</b>	<b>0.80</b>	<b>1.84</b>	<b>1.84</b>	<b>3.69</b>	<b>0.22</b>	<b>4.14</b>	<b>9.41</b>	<b>0.31</b>	<b>1.16</b>	<b>542.49</b>
<b>Obs</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>

#### **4.1.1. *Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Indonesia (Y)***

Data yang diambil dalam data penelitian ini menunjukkan variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah di Indonesia. Dalam Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan. Dalam table diatas mean NPF sebesar 4.59% dan median sebesar 4.76% kemudian nilai maximum sebesar 6.17% dan minimum sebesar 3.23% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.2. *Porposi Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Indonesia (X<sub>1</sub>)***

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independen yaitu proporsi bagi hasil bank syariah di Indonesia. Dari data tersebut merupakan proporsi bagi hasil dari beberapa akad bank syariah dalam satuan persen % yang di ambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan. Dalam table diatas mean bagi hasil sebesar 39.69% median sebesar 39.22% pada maximum sebesar 44.89% dan minimum sebesar 36.86% pada 60 observasi.

#### **4.1.3. *Murabahah Bank Syariah Indonesia Tahun (X<sub>2</sub>)***

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independen yaitu murabahah dari salah satu akad bagi hasil yang diterapkan dalam jual beli dinyatakan dalam persen % yang di ambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan. Dalam table diatas nilai mean murabahah sebesar 60.28% median sebesar 60.76% maximum sebesar 63.13% minimum sebesar 55.10% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.4. *Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Indonesia (X<sub>3</sub>)***

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independen yaitu *Financing Deposit to Ratio* (FDR) yang merupakan variabel internal perbankan syariah di Indonesia yang dinyatakan dalam persen % yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam table diatas nilai mean FDR sebesar 93.23% median sebesar 91.99% maximum sebesar 100.91% minimum sebesar 88.06% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.5. *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia (X<sub>4</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independen yaitu *Return on Assets* (ROA) yang merupakan variabel internal perbankan syariah di Indonesia yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan yang dinyatakan dalam persen %. Dalam table diatas nilai mean ROA sebesar 1.60% median sebesar 1.64% maximum sebesar 1.99% dan minimum sebesar 1.11% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Indonesia (X<sub>5</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independent yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan variabel internal bank syariah yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan yang dinyatakan dalam %. Dalam table diatas nilai mean BOPO sebesar 92.33% median sebesar 93.58% maximum sebesar 99.04% minimum sebesar 84.45% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.7. *Industrial Product Index* (IPI) di Indonesia (X<sub>6</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan variabel independent yaitu variabel *Industrial Product Index* (IPI) yang merupakan variabel makro ekonomi data tersebut diambil dari Bank Indonesia. Dalam table diatas nilai mean IPI sebesar 137.23 median sebesar 136.43 maximum sebesar 158.00 minimum sebesar 84.54 pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.8. Inflasi di Indonesia (X<sub>7</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan variabel independent yaitu variabel inflasi yang merupakan variabel makro ekonomi yang dinyatakan dalam persen % data tersebut diambil dari Bank Indonesia. Dalam table diatas nilai mean inflasi sebesar 0.26% median sebesar 0.22% maximum sebesar 0.97% minmum sebesar -0.45% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.9. Suku Bunga/ Birate di Indonesia (X<sub>8</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independent yaitu variabel suku bunga yang merupakan variabel makro ekonomi yang dinyatkan dalam persen % data tersebut diambil dari Bank Indonesia. Dalam table diatas nilai mean sebesar 5.76% median sebesar 5.62% maximum sebesar 7.75% minimum sebesar 4.15% pada observasi sebesar 60.

#### **4.1.10. Kurs / Nilai Tukar di Indonesia (X<sub>9</sub>)**

Data yang diambil dalam penelitian ini menunjukkan variabel independent yaitu variabel Kurs/ Nilai Tukar yang merupakan variabel makro ekonomi yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp) data tersebut diambil dari Bank Indonesia. Dalam

tabel diatas nilai mean Rp. 13.691,- sebesar median Rp. 13.541,- sebesar maximum Rp.15.179,- sebesar minimum Rp. 12.570,- sebesar pada observasi 60.

## 4.2. Hasil dan Analisis

Dalam hal ini akan di jabarkan tentang metode dan analisis yang digunakan untuk mengolah data dengan metode ARDL (*Autoregressive Distributed lag*) dan menggunakan alat analisis Eviews 10. Kemudian, ketika menggunakan metode tersebut dilakukanlah beberpa tahapan pengujian diantaranya adalah uji stasioner data, dan uji hasil estimasi. Dengan menggunakan metode ARDL untuk menganalisis adanya hubungan antar variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### 4.2.2. Uji Akar Unit

Sebelum melakukan uji regresi dengan model yang telah ditentukan, maka melakukan pengecekan dengan uji stasioneritas data. Karena jika data tidak stasioner maka data akan menjadi regresi lanceng. Agar mengetahui data stasioner atau tidak maka digunakanlah uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), dengan batasan alpha ( $\alpha$ ) = 1%, 5%, 10%.

**Tabel 4.5.**

### Uji Stasioner ADF

Variabel	Level	1 <sup>st</sup> Difference
<b>NPF</b>	<b>0,7664</b>	<b>0,0098</b>
<b>Bagi Hasil</b>	<b>0,9941</b>	<b>0,0000</b>
<b>Murabahah</b>	<b>0,9942</b>	<b>0,0000</b>
<b>FDR</b>	<b>0,4002</b>	<b>0,0000</b>
<b>ROA</b>	<b>0,3337</b>	<b>0,0000</b>

<b>BOPO</b>	<b>0,8846</b>	<b>0,0000</b>
<b>LN_IPI</b>	<b>0,5906</b>	<b>0,0000</b>
<b>Inflasi</b>	<b>0,0000</b>	<b>0,0000</b>
<b>Birate</b>	<b>0,5465</b>	<b>0,0000</b>
<b>LN_Kurs</b>	<b>0,1729</b>	<b>0,0000</b>

Sumber : Olah data Eviews 10 (2020)

Dalam tabel bisa diketahui bahwa variabel independent dan variabel dependen pada tingkat level hanya variabel inflasi yang stationer dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Sedangkan variabel NPF, porsi pembiayaan bagi hasil, porsi pembiayaan murabahah, FDR, ROA, BOPO, LnIPI, Bi rate, LnKurs tidak stationer pada tingkat level. Kemudian dilakukan pengujian ke tingkat selanjutnya pada variabel yang tidak stationer pada tingkat *first difference* merupakan tingkat pengujian lebih tinggi dari uji level. Pada pengujian *first difference* mendapatkan hasil variabel NPF, porsi pembiayaan bagi hasil, porsi pembiayaan murabahah, FDR, ROA, BOPO, LnIPI, Bi rate, LnKurs stationer pada tingkat *first difference*, dapat dilihat dari nilai probabilitasnya pada semua variabel lebih kecil dari  $\alpha(5\%)$ .

#### 4.2.3. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji Kointegrasi *Bound test* dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel pada model ARDL. Agar mengetahui ada tidaknya kointegrasi maka bisa dilihat dari nilai F-statistik yang harus lebih dari nilai I1 Bound. Hasil dari uji kointegrasi sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**

#### **Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test***

F-Bounds Test

Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	5.005859	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68

Sumber : Hasil Olah data Eviews 10 (2021)

Setelah melakukan uji kointegrasi dengan *Bound Test* terdapat nilai F-statistik sebesar 5,0058599 nilai F-Statistik tersebut lebih besar dari nilai I1 Bound 1% sebesar 3,68 dan 5% sebesar 2,08. Maka dapat disimpulkan dalam model ARDL pada variabel mengandung kointegrasi.

#### 4.2.4. Estimasi ARDL

**Tabel 4.7.**  
**Estimasi ARDL NPF**

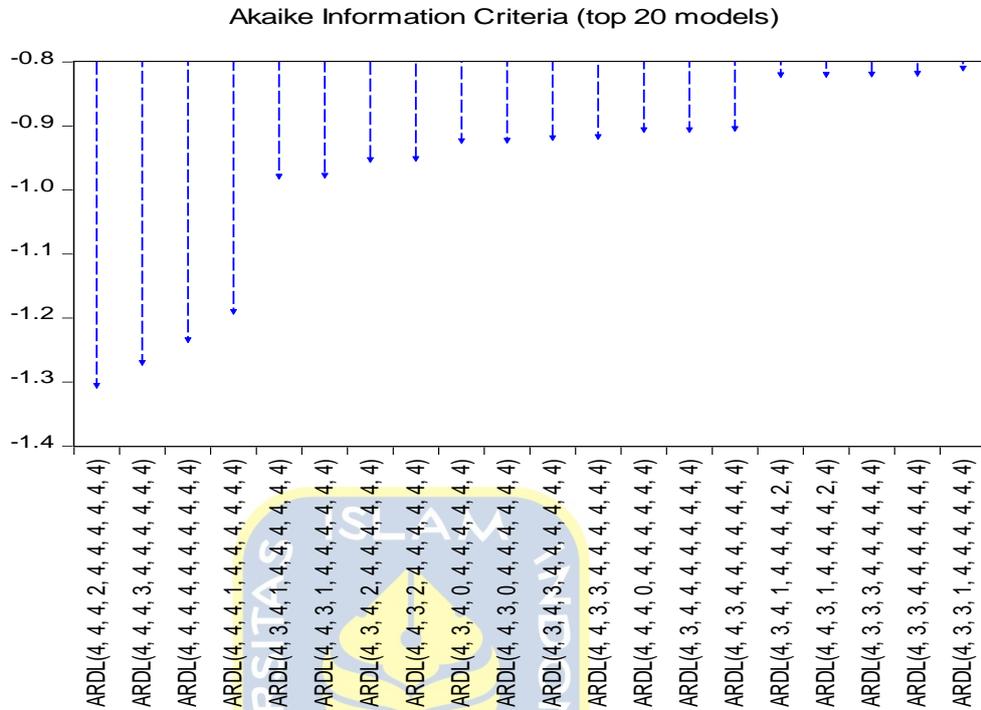
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF(-1)	0.506793	0.144278	3.512626	0.0079
NPF(-2)	-0.117079	0.189693	-0.617202	0.5543
NPF(-3)	0.472308	0.196438	2.404362	0.0429
NPF(-4)	-1.339547	0.226633	-5.910642	0.0004
BAGI_HASIL	-42.91775	48.95049	-0.876758	0.4062
BAGI_HASIL(-1)	-84.35416	46.26248	-1.823382	0.1057
BAGI_HASIL(-2)	-42.59426	33.76967	-1.261317	0.2427
BAGI_HASIL(-3)	133.3758	48.08278	2.773878	0.0242
BAGI_HASIL(-4)	-76.47430	39.26251	-1.947769	0.0873
PORSI_MURABAHAH	-42.47955	48.87759	-0.869101	0.4101
PORSI_MURABAHAH(-1)	-84.39377	46.24272	-1.825017	0.1054
PORSI_MURABAHAH(-2)	-42.85119	33.73890	-1.270083	0.2397
PORSI_MURABAHAH(-3)	132.7945	47.96569	2.768531	0.0244
PORSI_MURABAHAH(-4)	-76.79606	39.32213	-1.952999	0.0866
FDR	-0.079987	0.048555	-1.647345	0.1381
FDR(-1)	0.095312	0.047802	1.993898	0.0813
FDR(-2)	0.049257	0.043112	1.142545	0.2863
ROA	-1.101309	0.595935	-1.848036	0.1018
ROA(-1)	0.196925	0.424688	0.463694	0.6552
ROA(-2)	0.648730	0.536737	1.208656	0.2613
ROA(-3)	0.961266	0.531350	1.809103	0.1080
ROA(-4)	3.040107	0.702726	4.326160	0.0025
BOPO	-0.039568	0.066448	-0.595466	0.5680
BOPO(-1)	0.032718	0.048972	0.668086	0.5229

BOPO(-2)	-0.094684	0.053636	-1.765303	0.1155
BOPO(-3)	0.248735	0.068333	3.640050	0.0066
BOPO(-4)	0.201124	0.064153	3.135064	0.0139
LN_IPI	-1.857211	1.563693	-1.187708	0.2690
LN_IPI(-1)	-2.769820	1.374088	-2.015751	0.0786
LN_IPI(-2)	-5.124418	1.466117	-3.495232	0.0081
LN_IPI(-3)	-3.781080	1.536319	-2.461129	0.0392
LN_IPI(-4)	-4.211115	1.301318	-3.236038	0.0119
INFLASI	0.033406	0.243547	0.137165	0.8943
INFLASI(-1)	-0.175408	0.217806	-0.805341	0.4439
INFLASI(-2)	-0.163165	0.173933	-0.938096	0.3756
INFLASI(-3)	0.119674	0.200490	0.596909	0.5671
INFLASI(-4)	-0.959069	0.254513	-3.768253	0.0055
BI_RATE	0.952472	0.335734	2.836984	0.0219
BI_RATE(-1)	-0.496633	0.310984	-1.596971	0.1489
BI_RATE(-2)	-0.532309	0.273454	-1.946610	0.0874
BI_RATE(-3)	0.583339	0.314247	1.856308	0.1005
BI_RATE(-4)	-0.919459	0.364051	-2.525636	0.0355
LN_KURS	-8.306135	4.415484	-1.881138	0.0967
LN_KURS(-1)	-4.523315	3.842434	-1.177201	0.2729
LN_KURS(-2)	-6.177774	3.216321	-1.920758	0.0910
LN_KURS(-3)	0.052153	3.462739	0.015061	0.9884
LN_KURS(-4)	5.920585	2.480439	2.386910	0.0441
C	11518.37	5695.567	2.022340	0.0778
<hr/>				
R-squared	0.995294	Mean dependent var	4.525357	
Adjusted R-squared	0.967644	S.D. dependent var	0.786405	
S.E. of regression	0.141456	Akaike info criterion	-1.305277	
Sum squared resid	0.160079	Schwarz criterion	0.430739	
Log likelihood	84.54774	Hannan-Quinn criter.	-0.632227	
F-statistic	35.99681	Durbin-Watson stat	1.986252	
Prob(F-statistic)	0.000007			

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Dari hasil olah data tersebut seleksi AIC model ARDL terbaik untuk penelitian ini adalah ARDL (4, 4, 4, 2, 4, 4, 4, 4, 4, 4) ditunjukkan pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.1**



#### 4.2.5. Uji Evaluasi Hasil

##### 4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Pada hasil uji estimasi ARDL diatas menunjukkan hasil dari nilai *R-Squared* sebesar 0,995294 yang memiliki arti bahwa variabel porsi Pembiayaan Bagihasil, Porsi murabahah, FDR, ROA, BOPO, LnIPI, Inflasi, Bi rate, LnKurs mempengaruhi variabel NPF sebesar 99,52% sedangkan sisanya sebesar 0,48% dijelaskan oleh variabel lain diluar model maka bisa disimpulkan bahwa model ini cukup baik untuk dianalisis dalam penelitian ini.

##### 4.2.5.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada hasil regresi ARDL yang telah diuji mendapatkan hasil nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0,000007 lebih kecil dari  $< \alpha$  5% maka bisa

dikatakan bahwa variabel independent (Porsi pembiayaan Bagihasil, Porsi pembiayaan murabahah, FDR, ROA, BOPO, LnIPI, inflasi, Bi rate, LnKurs) berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF bank syariah.

#### 4.2.5.3. Uji T-Statistik Jangka Pendek

Dalam hasil estimasi model ARDL pada jangka pendek menunjukkan *lag* terbaik dalam hasil uji model ARDL. Peneliti ini menggunakan panjang lag maksimal sebesar 4 dalam metode ARDL. Hasil dari estimasi ARDL menunjukkan hasil spesifikasi model ARDL NPF (4, 4, 4, 2, 4, 4, 4, 4, 4, 4) persamaan ARDL jangka pendek sebagai berikut :

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Regresi ARDL Jangka Pendek**

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	0.984321	0.107909	9.121798	0.0000
D(NPF(-2))	0.867243	0.112264	7.725010	0.0001
D(NPF(-3))	1.339551	0.122502	10.93490	0.0000
D(BAGI_HASIL)	-42.91763	14.97948	-2.865095	0.0210
D(BAGI_HASIL(-1))	-14.30773	11.66699	-1.226343	0.2549
D(BAGI_HASIL(-2))	-56.90174	12.28923	-4.630211	0.0017
D(BAGI_HASIL(-3))	76.47490	13.98860	5.466943	0.0006
D(PORSI_MURABAHAH)	-42.47943	14.96772	-2.838069	0.0219
D(PORSI_MURABAHAH(-1))	-13.14777	11.62607	-1.130887	0.2909
D(PORSI_MURABAHAH(-2))	-55.99871	12.24077	-4.574770	0.0018
D(PORSI_MURABAHAH(-3))	76.79666	14.00915	5.481892	0.0006
D(FDR)	-0.079988	0.018994	-4.211190	0.0030
D(FDR(-1))	-0.049257	0.015842	-3.109273	0.0145
D(ROA)	-1.101316	0.231663	-4.753947	0.0014
D(ROA(-1))	-4.650120	0.484861	-9.590623	0.0000
D(ROA(-2))	-4.001389	0.466452	-8.578347	0.0000
D(ROA(-3))	-3.040119	0.357599	-8.501477	0.0000
D(BOPO)	-0.039568	0.023256	-1.701412	0.1273
D(BOPO(-1))	-0.355176	0.040284	-8.816754	0.0000
D(BOPO(-2))	-0.449860	0.044985	-10.00012	0.0000

D(BOPO(-3))	-0.201125	0.032416	-6.204451	0.0003
D(LN_IPI)	-1.857225	0.676251	-2.746355	0.0252
D(LN_IPI(-1))	13.11666	1.365151	9.608212	0.0000
D(LN_IPI(-2))	7.992224	1.137800	7.024280	0.0001
D(LN_IPI(-3))	4.211127	0.653729	6.441701	0.0002
D(INFLASI)	0.033409	0.091936	0.363389	0.7257
D(INFLASI(-1))	1.002564	0.119321	8.402243	0.0000
D(INFLASI(-2))	0.839399	0.121062	6.933641	0.0001
D(INFLASI(-3))	0.959073	0.129363	7.413809	0.0001
D(BI_RATE)	0.952474	0.122461	7.777764	0.0001
D(BI_RATE(-1))	0.868432	0.118367	7.336769	0.0001
D(BI_RATE(-2))	0.336122	0.112391	2.990649	0.0173
D(BI_RATE(-3))	0.919464	0.141248	6.509567	0.0002
D(LN_KURS)	-8.306152	1.644033	-5.052302	0.0010
D(LN_KURS(-1))	0.205020	1.309590	0.156553	0.8795
D(LN_KURS(-2))	-5.972774	1.432906	-4.168294	0.0031
D(LN_KURS(-3))	-5.920586	1.143019	-5.179778	0.0008
CointEq(-1)*	-1.477531	0.132742	-11.13083	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.972496	Mean dependent var	-0.035179	
Adjusted R-squared	0.915960	S.D. dependent var	0.325303	
S.E. of regression	0.094304	Akaike info criterion	-1.662419	
Sum squared resid	0.160079	Schwarz criterion	-0.288074	
Log likelihood	84.54774	Hannan-Quinn criter.	-1.129588	
Durbin-Watson stat	1.986252			

\* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Hasil dari estimasi ARDL jangka pendek pada Tabel menunjukkan variabel Porsi pembiayaan Bagihasil, Porsi pembiayaan murabahah, FDR, ROA, LnIPI, Bi rate, LnKurs berpengaruh terhadap NPF sedangkan variabel BOPO dan Inflasi tidak berpengaruh pada jangka pendek. Berikut penjelasan setiap variabelnya :

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel porporsi pembiayaan Bagihasil memiliki nilai probailitas sebesar 0,0210 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -42,24628. Jadi apabila terjadi kenaikan porsi pembiayaan Bagihasil sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 42,24%. Kemudian bisa dilihat pada *lag* pertama dalam jangka pendek menunjukkan nilai koefisien yang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua menunjukkan nilai koefisien yang berpengaruh negatif

signifikan terhadap variabel NPF. Pada lag ketiga menunjukkan nilai koefisien yang berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel porpori murabahah memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0219 lebih kecil dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -42,47943. Jadi apabila terjadi kenaikan Porsi murabahah sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 42,47%. Kemudian bisa dilihat pada *lag* pertama dalam jangka pendek nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketigad nilai koefisien berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel FDR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0030 lebih kecil > dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -0,079988. Jadi, apabila terjadi kenaikan FDR sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,79%. Pada *lag* pertama nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,00014 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -1,101316. Jadi apabila terjadi kenaikan nilai ROA sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 1,10%. Pada *lag* pertama jangka pendek nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF.

Kemudian pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1273 lebih besar > dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien - 0,039568 maka pada jangka pendek BOPO tidak berpengaruh. Kemudian pada *lag* pertama jangka pendek nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel LnIPI memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0252 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -1,857225. Jadi apabila nilai kenaikan LnIPI sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 1,85%. Pada *lag* pertama jangka pendek nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7257 lebih kecil > dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,033409 maka pada jangka pendek inflasi tidak berpengaruh. Kemudian pada *lag* pertama nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel LnBirate memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,952474. Jadi apabila nilai kenaikan LnBirate sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0,95%. Kemudian pada *lag* pertama nilai koefisien pengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien pengaruh positif terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh positif terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi *contemporaneous* variabel LnKurs memiliki nilai probabilitas sebesar 0,00010 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien sebesar -8,306152. Jadi apabila terjadi kenaikan nilai ROA sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 8,30%. Pada *lag* pertama jangka pendek nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua nilai koefisien berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Kemudian pada *lag* ketiga nilai koefisien berpengaruh negatif terhadap variabel NPF.

Pada variabel kesalahan yang dapat mengkoreksi model dengan ditunjukkan variabel  $CointEq(-1)$  dengan menunjukkan nilai koefisiennya sebesar -1,477531 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil < dari tingkat signifikan 5%. Maka dijelaskan terjadi disequilibrium sebesar 1,47% antar variabel. Apabila nilai kesalahan bertanda negatif signifikan, dapat dikatakan bahwa model ARDL ECM yang terdapat dalam model adalah valid dan adanya kointegrasi antara variabel.

#### 4.2.5.4. Uji T-Statistik Jangka Panjang

Dari hasil estimasi ARDL jangka panjang bisa dilihat apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan independent. Berikut merupakan hasil dari estimasi ARDL jangka panjang :

**Tabel 4.9.**

#### Hasil Regresi ARDL Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BAGI_HASIL	-76.45535	33.80745	-2.261494	0.0536
PORSI_MURABAHAH	-76.97065	33.83941	-2.274586	0.0525
FDR	0.043709	0.044206	0.988761	0.3517
ROA	2.535131	0.789978	3.209118	0.0124
BOPO	0.235749	0.053237	4.428247	0.0022
LN_IPI	-12.00903	3.325776	-3.610896	0.0069
INFLASI	-0.774648	0.374131	-2.070524	0.0722
BI_RATE	-0.279244	0.108692	-2.569138	0.0332
LN_KURS	-8.821838	3.681904	-2.395999	0.0434
C	7795.723	3402.237	2.291352	0.0512

EC = NPF - (-76.4554\*BAGI\_HASIL -76.9707\*PORSI\_MURABAHAH + 0.0437  
 \*FDR + 2.5351\*ROA + 0.2357\*BOPO -12.0090\*LN\_IPI -0.7746\*INFLASI  
 -0.2792\*BI\_RATE -8.8218\*LN\_KURS + 7795.7228 )

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Hasil estimasi jangka panjang variabel porsi pembiayaan Bagihasil menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0536 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 10% dengan nilai koefisien sebesar -76,45535. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel porsi pembiayaan Bagihasil berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai porsi pembiayaan bagi hasil naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 76,45%.

Hasil dari estimasi jangka panjang variabel Porsi murabahah menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0525 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 10% dengan nilai koefisien sebesar -76,97065. Maka bisa disimpulkan variabel Posri murabahah berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai Porsi murabahah naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 76,97%.

Hasil dari estimasi jangka panjang variabel FDR menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3517 yang bernilai lebih kecil > dari tingkat 10% dengan nilai koefisien sebesar 0,043709. Maka bisa disimpulkan variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

Hasil estimasi jangka panjang variabel ROA menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0124 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 5% dengan nilai koefisien sebesar 2,535131. Maka bisa disimpulkan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai LnROA naik sebesar 1% maka nilai NPF akan naik sebesar 2,53%.

Dari hasil estimasi jangka panjang variabel BOPO menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0022 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,235749. Maka bisa disimpulkan variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai LnBOPO naik sebesar 1% maka nilai NPF akan naik sebesar 0,23%.

Dari hasil estimasi jangka panjang variabel LnIPI menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0069 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 5% dengan nilai

koefisien sebesar -12,00903. Maka bisa disimpulkan variabel LnIPI berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai LnIPI naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 12,00%.

Dari hasil estimasi jangka panjang variabel Inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0722 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 10% dengan nilai koefisien sebesar -0,774648. Maka bisa disimpulkan variabel Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai inflasi naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,77%.

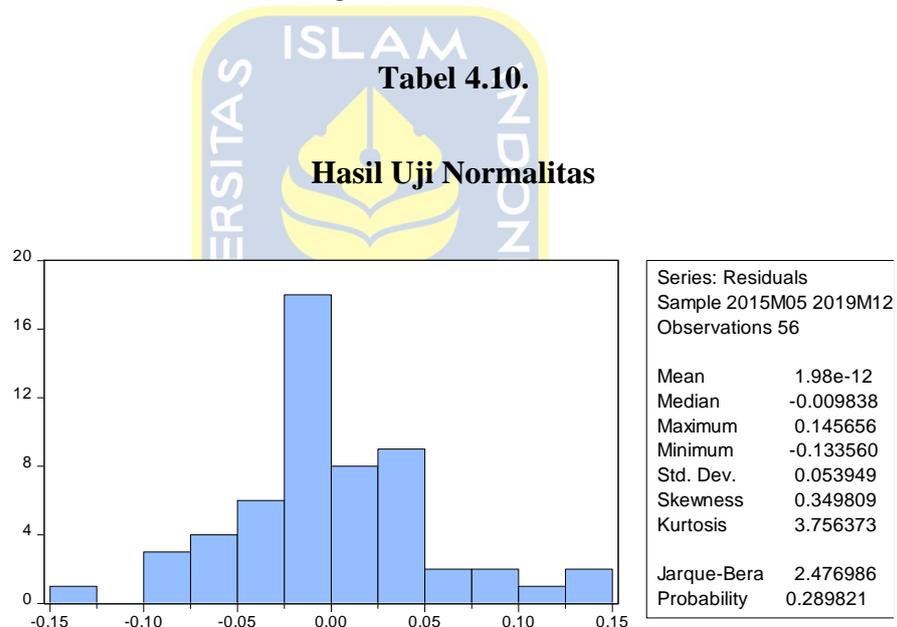
Hasil estimasi dari jangka panjang variabel BI rate menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0332 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 5% dengan nilai koefisien sebesar -0,279244. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel Birate berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai BI rate naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,27%.

Dari hasil estimasi jangka panjang variabel LnKurs menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0434 yang bernilai lebih kecil < dari tingkat 5% dengan nilai koefisien sebesar -0,279244. Maka bisa disimpulkan variabel Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap variabel NPF. Apabila nilai BI rate naik sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,27%.

## 4.2.6. Uji Asumsi Klasik

### 4.2.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal apa tidak dalam regresi ARDL. Dalam pengujian digunakan Uji J-B (*Jarque-Bera*) dengan tingkat signifikan sebesar  $\alpha(5\%)$ . Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari signifikan sebesar  $\alpha(5\%)$ , maka data tersebut berdistribusi normal. Tetapi apa bila hasil lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha(5\%)$ , maka data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

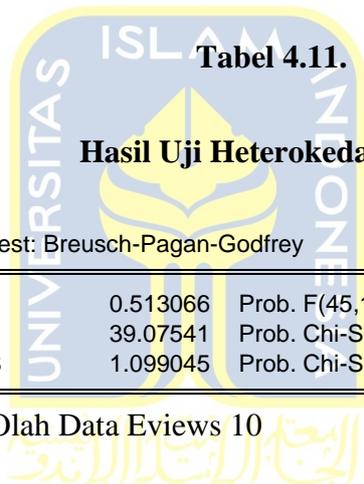


Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Hasil dari uji normalitas dengan metode *Jarque-Bera* didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,289821 maka bisa disimpulkan nilai probabilitas lebih besar > dari 5% maka data dari penilitan tersebut berdistribusi normal.

### 4.2.6.2. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas perl dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diolah terdapat atau tidak heterokedastisitas didalam data yang diolah. Dalam pengujiannya menggunakan uji dengan metode Breusch-Pagan-Godfery. Apabila dalam hasil nilai dari Obs\* R-Squared dalam regresi jangka pendek nilai lebih besar dari  $\alpha(5\%)$ , maka bisa disimpulkan bahwa model tidak memiliki masalah heterokedastisiras dalam ARDL. Apabila sebaliknya jika nilai Obs\* R-Squared menunjukkan nilai lebih kecil dari  $\alpha(5\%)$  maka bisa disimpulkan model memiliki masalah heterokedastisitas.



**Tabel 4.11.**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.513066	Prob. F(45,10)	0.9372
Obs*R-squared	39.07541	Prob. Chi-Square(45)	0.7201
Scaled explained SS	1.099045	Prob. Chi-Square(45)	1.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Dari hasil uji heterokedastisitas dengan metode Breusch Pagan Godfrey menghasilkan nilai Obs\*R-Square sebesar 0,7201 lebih besar > dari tingkat 5% maka bisa disimpulkan bahwa data penelitian tersebut tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

#### 4.2.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi autokorelasi dalam data. Dalam pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfery Correlation LM Test*. Apabila nilai yang

didapatkan dari probabilitas Obs\*R-Squared lebih besar dari tingkat signinfikan  $\alpha(5\%)$ , maka dapat dikatakan bahwa data terbebas dari autokorelasi. Tetapi ketika hasil dari nilai probabilitas Obs\* R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha(5\%)$ , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.12.**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.144944	Prob. F(2,6)	0.8680
Obs*R-squared	2.580928	Prob. Chi-Square(2)	0.2751

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Dari hasil uji autokorlasi dengan metode Breusch Godfrey Correlation LM Test didapatkan nilai probabilitas Obs\*R-Squared sebesar 0,2751 lebih kecil > dari tingkat 5% maka bisa disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

**4.3. Pembahasan**

**4.3.1. Pengaruh Bagi Hasil terhadap NPF Bank Syariah**

Menurut hasil analisis dari *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel Bagi Hasil memiliki pengaruh negatif signifikan dengan probabilitas 0,00210 dan nilai koefisien sebesar -42,91763 terhadap NPF. Hal ini juga dijelaskan dalam *lag* pertama bahwa bagi hasil juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* kedua bagi hasil juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF begitupun pada *lag* ketiga bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada hasil analisi jangka panjang variabel Bagi

Hasil memiliki pengaruh negative signifikan dengan probabilitas sebesar 0,0536 dan nilai koefisien sebesar -76,45535. Hasil estimasi ini sesuai dengan penelitian menunjukkan pada jangka pendek maupun jangka panjang pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh negatif terhadap NPF hal ini bisa terjadi karena kemampuan nasabah dalam pembayaran baik dan lancar maka tidak terjadi risiko kredit macet yang dapat membuat NPF naik. Hasil ini didukung oleh penelitian Fazriani dan Mais (2017) bahwa pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah berpengaruh negatif terhadap NPF. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis bagi hasil dapat diterima dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **4.3.2. Pengaruh Murabahah terhadap NPF Bank Syariah**

Dari hasil analisis *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel Murabahah berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF dengan nilai probabilitas sebesar 0,0219 nilai koefisien sebesar -42,47943. Begitupun pada *lag* pertama variabel Murabahah berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, *lag* kedua variabel Murabahah juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, dan *lag* ketiga variabel Murabahah berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Tetapi pada jangka panjang variabel Murabahah berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,05325 dan koefisien sebesar -76,97065. Pembiayaan Murabahah adalah pembiayaan dengan resiko gagal bayar yang rendah karena Murabahah adalah akad jual beli dimana bank menentukan marginnya sendiri sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Ketika bank melakukan pembiayaan dengan akad Murabahah maka bank sudah mengetahui berapa margin yang akan didapatkan dan bank akan memberikan barang yang

dipesan oleh nasabah ketika bank telah menerima dana dari nasabah tersebut ini sesuai. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fazriani dan Mais (2017) bahwa pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah berpengaruh negatif terhadap NPF. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis murabahah tidak dapat diterima dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **4.3.3. Pengaruh FDR terhadap NPF Bank Syariah**

Dari hasil estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF dengan nilai probabilitas sebesar 0,0030 dan koefisien sebesar -0,079988 pada *lag* pertama variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan nilai probabilitas sebesar 0,0145 dan koefisien sebesar -0,049257. Namun pada estimasi jangka panjang variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,3517 dan koefisien sebesar 0,043709. Dalam FDR yang berpengaruh negatif terhadap NPF karena bank syariah melakukan pelambatan dalam penyaluran pembiayaan yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga yang mengakibatkan NPF rendah. Pelambatan dilakukan dengan menerapkan kehati-hatian bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dengan memilih pembiayaan yang berkualitas tanpa mengabaikan pengawasan terhadap debitur membuat pembiayaan yang disalurkan dapat menekan risiko pembiayaan yang bermasalah. Hasil ini sesuai penelitian Safitri, dkk (2020) bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap NPF. Dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF karena pada jangka panjang bank melakukan analisis atau pengawasan terhadap penyaluran dana pihak ketiga terhadap

pembiayaan sehingga resiko terhadap NPF kemungkinan tidak akan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis FDR tidak dapat diterima dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.

#### **4.3.4. Pengaruh ROA terhadap NPF Bank Syariah**

Hasil estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek dari variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF dengan probabilitas sebesar 0,0014 dan koefisien -1,101316. Pada *lag* pertama variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* kedua variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* ketiga variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Dan pada estimasi jangka panjang variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0124 dan koefisien sebesar 2,535131. Dalam jangka pendek ROA berpengaruh negatif terhadap NPF karena ketika ROA semakin besar kembalinya dan semakin baik kinerja bank syariah dalam mengelola asset yang ada maka bank akan mendapatkan keuntungan yang meningkat dan dapat mengatasi risiko yang ada termasuk risiko NPF dan membuat risiko berkurang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan dan Putri (2013) dan Effendi et al (2017). Dalam jangka panjang ROA berpengaruh positif terhadap NPF karena kenaikan ROA diharapkan dapat meningkatkan keuntungan dari memaksimalkan dana yang bisa disalurkan kepada pembiayaan, tetapi dalam aktiva selain dapat menghasilkan untung maka bisa juga mengalami kerugian. Dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan melalui perbankan maka akan meningkatkan potensi terjadinya kerugian atau risiko macet meningkat yang dicerminkan dalam NPF. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Supriani dan Sudarsono (2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ROA dapat diterima dalam jangka pendek dan ditolak dalam jangka panjang..`

#### **4.3.5. Pengaruh BOPO terhadap NPF Bank Syariah**

Hasil dari estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Pada *lag* pertama BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0000 dan koefisien sebesar -0,355176. Pada *lag* kedua BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* ketiga BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada jangka pendek variabel BOPO tidak berpengaruh karena perbankan melihat perubahan efisiensi BOPO pada jangka pendek tidak terlalu mempengaruhi pada pendapatan operasional dan dalam manajemen efisiensi pada bank syariah. Pada estimasi jangka panjang BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0022 dan koefisien sebesar 0,235749. Dalam jangka panjang BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal ini terjadi karena BOPO merupakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ketika BOPO tidak berjalan baik maka bank tidak efisien dalam mengelola operasionalnya dan mempengaruhi kepada pembiayaan bermasalah ketika rasio ini kecil maka bank dengan baik mengatur efisiensi. Jadi bank syariah harus sebisa mungkin mengatur efisiensi BOPO agar tidak mempengaruhi kepada pembiayaan bermasalah yang dapat mengganggu kinerja bank syariah. Perbankan harus bisa menghemat dalam biaya yang dikeluarkan, agar dapat mengantisipasi jika terjadi kerugian yang disebabkan oleh risiko pembiayaan yang macet. Ketika pembiayaan operasional meningkat maka perbankan berinisiatif dengan

meningkatkan target keuntungan dengan meningkatkan pembiayaan hal ini juga menjadi meningkatnya resiko pembiayaan bermasalah atau NPF bisa ikut meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Safitri, Iswanto, dan Kusno (2020) dan Supriani dan Sudarsono (2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis BOPO dapat diterima dalam jangka panjang.

#### **4.3.6. Pengaruh IPI terhadap NPF Bank syariah**

Hasil dari estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel IPI berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0252 dan koefisien sebesar -1,857225. Pada *lag* pertama variabel IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* kedua variabel IPI berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga variabel IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada estimasi jangka panjang variabel IPI berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0069 dan koefisien sebesar -12,00903. Hal ini karena IPI merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui naik turunnya produksi industry dan menjadi parameter kesehatan ekonomi. Jadi perbankan syariah akan melihat bagaimana kesehatan ekonomi yang ada apakah sedang mengalami guncangan atau sedang baik. Ketika bank syariah mampu menganalisis keadaan ekonomi maka bank syariah akan berhati hati dalam penyaluran pembiayaan karena IPI merupakan indeks naik turunnya industry yang berhubungan dengan pendapatan maka ketika IPI turun dan bank memperketat syarat pembiayaan dan berhati-hati maka NPF akan mengalami penurunan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Febrianti (2015) Jadi, dapat

disimpulkan bahwa Hipotesis IPI dapat diterima dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **4.3.7. Pengaruh Inflasi terhadap NPF Bank Syariah**

Hasil dari estimasi *contemporaneous* (waktu sejam) jangka pendek variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,7257 dan koefisien sebesar 0,033409. Pada *lag* pertama inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* kedua inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* ketiga inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada estimasi jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0722 dan koefisien sebesar -0,774648. Dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF karena pembiayaan dalam bank syariah masih kecil dan kredit bermasalah juga masih kecil dibandingkan dengan bank konvensional maka inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF pada jangka pendek. Dalam jangka panjang inflasi berpengaruh terhadap NPF karena ketika inflasi mengalami kenaikan maka nilai daya beli masyarakat akan menurun dan bank syariah telah mengantisipasi keadaan kenaikan dan penurunan inflasi maka bank syariah memperketat penyaluran pembiayaan bahkan ketika memungkinkan untuk menolak pembiayaan dengan alasan keadaan inflasi yang tinggi. Karena ketika daya beli masyarakat menurun dan pendapatan tetap tidak naik maka untuk membayar kepada bank syariah atas tanggungannya maka akan sulit lebih baik masyarakat akan memilih untuk memenuhi kebutuhannya ketimbang untuk melunasi kepada pihak bank syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Febrianti (2015) dan Solihatun (2014) jadi, dapat

disimpulkan Hipotesis inflasi tidak dapat diterima dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **4.3.8. Pengaruh Bi Rate terhadap NPF Bank Syariah**

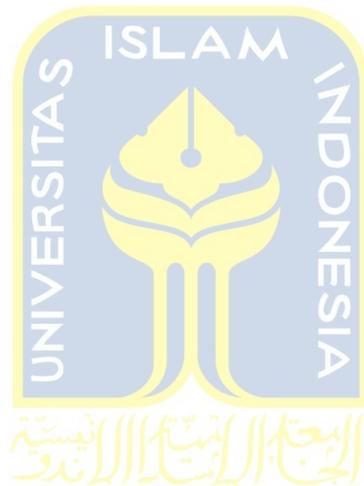
Hasil dari estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel Birate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0001 dan koefisien sebesar 0,952474. Pada *lag* pertama Birate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* kedua Birate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada *lag* ketiga Birate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Dari estimasi jangka pendek yang berpengaruh positif signifikan karena ketika Birate naik maka suku bunga acuan akan naik dan yang menggunakan suku bunga adalah bank konvensional karena bank syariah menggunakan bagi hasil atau nisbah. Ketika nasabah akan melakukan pembiayaan dana melihat bahwa suku bunga konvensional naik maka nasabah akan memilih bank syariah yang tidak terpengaruh oleh suku bunga melainkan dengan nisbah dari usaha yang dihasilkan. Karena acuan bank syariah tidak suku bunga jadi nisbah bisa di atur oleh kebijakan yang ditentukan dan nasabah akan memilih ketika ada perbankan yang memiliki kewajiban yang rendah. Dalam estimasi jangka panjang variabel Birate berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0332 dan koefisien sebesar -0,279244. Pada jangka panjang bank syariah lebih mengelola resiko yang akan terjadi dengan menetapkan jangka waktu maksimal dalam pembiayaan dengan melihat tingkat keuntungan dan perubahan yang akan datang. Hasil ini disesuaikan dengan penelitian Aryani dkk (2016) dan

Supriani dan Sudarsono (2018) Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Bi rate dapat diterima dalam jangka pendek dan ditolak dalam jangka panjang.

#### **4.3.9. Pengaruh Kurs terhadap NPF Bank Syariah**

Dari hasil estimasi *contemporaneous* (waktu sejaman) jangka pendek variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0010 dan koefisien -8,306152. Pada *lag* pertama Kurs tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Pada *lag* kedua Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Pada *lag* ketiga Kurs berpengaruh negatif terhadap variabel NPF. Pada estimasi jangka panjang variabel Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF dengan probabilitas sebesar 0,0512 dan koefisien sebesar -8,821838. Pada estimasi Kurs dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF karena ketika nilai rupiah mengalami kenaikan terhadap dollar Amerika Serikat maka secara langsung membuat nilai mata uang Indonesia mengalami penguatan membuat harga barang domestic menjadi lebih mahal dari pada harga barang impor. Hal ini membuat meningkatnya penggunaan barang impor yang menjadikan menurunnya penjualan barang domestik. Menurunnya penggunaan barang domestik membuat keuntungan produsen dan menurunnya nasabah dalam kemampuan membayar pengembalian pembiayaan. Ketika nilai tukar mengalami penurunan akan mengakibatkan terganggunya kemampuan bank dalam mengatasi kewajiban yang dapat menyebabkan kenaikan NPF. Tetapi ketika harga barang domestik mengalami harga yang relative rendah akan membuat meningkatnya permintaan barang ke luar negeri ketimbang dalam negeri yang bisa mendongkrak kondisi keuangan masyarakat dengan demikian akan membantu

dalam pembayaran atau pengembalian pembiayaan perbankan syariah Hasil ini sesuai dengan Poetry dan Sanrego (2011) dan Supriani dan Sudarsono (2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kurs tidak dapat diterima dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan variabel dominan mempengaruhi NPF perbankan syariah adalah variabel Proporsi Bagi Hasil dimana Proporsi Bagi Hasil pada jangka pendek memiliki koefisien sebesar  $-42.91763$  yang mempengaruhi secara signifikan dan negatif terhadap NPF. Kemudian pada jangka panjang variabel Proporsi Bagi Hasil memiliki koefisien sebesar  $-76.45535$  yang mempengaruhi secara signifikan dan negative terhadap NPF. Maka ketika proporsi bagi hasil mengalami peningkatan dan mendapat keuntungan dari bagi hasil maka bank dapat mengatasi gagal bayar atau resiko kredit dalam rasio NPF.

Dari hasil olah data penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari variabel Proporsi Bagi Hasil, Proporsi Murabahah, FDR, ROA, BOPO, IPI, Inflasi, Bi Rate, Kurs dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada estimasi jangka pendek variabel bagi hasil pada bank syariah berpengaruh negatif terhadap NPF sehingga jika terjadi kenaikan bagi hasil maka NPF akan mengalami penurunan. Pada jangka panjang bagi hasil berpengaruh negatif terhadap variabel NPF sehingga jika terjadi kenaikan proporsi bagi hasil maka NPF akan mengalami penurunan..
2. Pada estimasi jangka pendek variabel Murabahah pada bank syariah berpengaruh negatif terhadap NPF sehingga jika terjadi kenaikan murabahah maka NPF juga akan mengalami penurunan. Pada jangka

panjang murabahah berpengaruh negatif signifikan jadi ketika murabahah naik maka NPF akan mengalami penurunan pada jangka panjang.

3. Pada estimasi jangka pendek variabel FDR pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF sehingga ketika FDR mengalami kenaikan NPF akan mengalami penurunan. Pada jangka panjang variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF maka jika FDR naik maka NPF akan mengalami kenaikan.
4. Pada estimasi jangka pendek variabel ROA bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, begitupun pada jangka panjang variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Maka jika ROA mengalami kenaikan maka NPF akan mengalami kenaikan.
5. Pada estimasi jangka pendek variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, begitupun pada jangka panjang variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Maka pada jangka pendek dan jangka panjang jika BOPO mengalami kenaikan maka NPF juga akan mengalami kenaikan.
6. Pada estimasi jangka pendek variabel IPI berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, begitupun pada jangka panjang variabel IPI berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Maka ketika IPI mengalami kenaikan maka NPF akan mengalami penurunan pada jangka pendek maupun jangka panjang.
7. Pada estimasi jangka pendek variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, begitupun pada jangka panjang variabel inflasi berpengaruh

negative signifikan terhadap NPF. Maka pada jangka pendek dan jangka panjang ketika inflasi naik maka NPF akan mengalami penurunan.

8. Pada estimasi jangka pendek variabel BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, maka ketika inflasi naik maka akan diikuti kenaikan pada NPF. Tetapi pada jangka panjang variabel Bi rate berpengaruh negatif terhadap NPF.
9. Pada estimasi jangka pendek variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, begitupun pada jangka panjang variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Maka ketika Kurs mengalami kenaikan maka NPF akan mengalami penurunan pada jangka pendek maupun jangka panjang

## **5.2. Saran**

1. Saran untuk bank syariah di Indonesia untuk selalu meningkatkan keuntungan dan efisiensi dalam mengelola perbankan sehingga terjadi pembiayaan bermasalah akan berkurang dan bisa teratasi dengan keuntungan dan efisiensi dalam mengelola perbankan. Ketika efisiensi dan keuntungan berjalan beriringan maka perbankan akan lebih terhindar dari dampak buruk masalah ekonomi lain dan perbankan syariah akan lebih sehat dan kuat menghadapi krisis. Perbankan syariah juga harus melihat dari sisi makro ekonomi karena efek dari makro ekonomi akan berdampak buruk jika perbankan tidak mengantisipasi dampak dari makro ekonomi kesehatan bank bisa terganggu.

2. Saran untuk pemerintah Indonesia pemerintah harus selalu memberikan kebijakan kebijakan yang mendukung kegiatan perbankan syariah agar selalu pada koridor yang benar menguntungkan bagi perbankan itu sendiri dan tidak memberatkan bagi nasabah bank syariah.



## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zainudin. (2010), Hukum Perbankan Syariah, Cetakan Kedua, Sinar Grafika. Jakarta.

Ardana, Y. (2019), “Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia”, Esensi, Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Vol. 9 No.1.

Ardi, Muhammad (2016), “Asas – Asas Perjanjian (Akad), Hukum Kontrak Syariah dalam Penerapan Salam dan Istisna”, STAIN, Jurnal Hukum Diktum, Vol. 14, No. 2.

Amelia, E. A. (2019), “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposito Ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017 Pendahuluan Perekonomian di suatu negara tidak lepas dari dunia keuangan dan perbankan”, Jurnal Intelektual, Keislaman, Sosial Dan Sains, Vol. 8 No. 1.

Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wilasih, R. (2016), “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010 – 2014”, Al-Muzara’ah, 4(1), 44 – 60.

Auliani, M. M., & Syaichu (2016), “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014”, Diponegoro Journal of Managemen, Vol. 5. No. 3.

Bi.go.id

Boediono (1994). Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.

Boediono (1990). Ekonomi Moneter, BPFE. Yogyakarta.

Bps.go.id

Bramantyo Djohanputro (2008). Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, PPM. Jakarta.

Destiana, Rina (2016), “Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada Bank Syariah di Indonesia”, UNSWagati, Jurnal Logika, Vol. 17, No. 2.

Diulio, Eugene (1990), Uang dan Bank, Erlangga. Jakarta

Diyanti, Anin (2012), “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Komersial yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)”, Diponegoro Journal of Management, Vol. 1, No. 2 .

Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). “Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking”, Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 25(1), 109.

Faiz, Ihda A. (2010), Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Kritis Keuangan Global”, Jurnal Ekonomi La Riba.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No.09/DSN/MUI/IV/2000 Tentang Ijarah

Ferry N. Idroes, Sugiarto (2006), *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*, Graha Ilmu. Yogyakarta.

Gujarati, Damodar N. (2006), *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi Ketiga)*, Erlangga. Jakarta.

Hakim, Lukmanul,. & Anwar, Amelia. (2017), “Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah dalam Perspektif Hukum di Indonesia”, *STIE Mitra Lampung, Al-URBAN Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol. 1, No. 2.

Harahap, Muhammad, Arfan (2016), “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non – Performing Financing pada Bank Syariah”, *Skripsi Sarjana (Dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara.

Hermawan, Soebagia (2005), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersil: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia”, *Tesis S-2 (Dipublikasikan)*, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.

Hosin, Aksarietc (2010), *The Stability Of Islamic Financing: risk Profile of Islamic Financial Intermediaries*. John Wiley and SonsLtd, Singapura.

Ibnu Faris (1972). *“Mu’jam Maqayis al-Lughah”*. Kairo, *Majma’ al-lugho al ‘arabiyah*. Vol. 5.

Irham Fahmi (2014), *Manajemen Perkreditan*. Alfabeta, Bandung.

Ismail (2010), *Manajemen Perbankan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Kasmir (2014), *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Karim, Adiwarmarman (2008), Fikih Ekonomi Keuangan Islam. Darul haq, Jakarta.
- Kettel, Brian (2008), Introduction to Islamic Banking and Finance. In the United Kingdom, London.
- Khalwaty, Tajul (2006), Inflasi dan Solusinya. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Machmud, Amir, H Rukmana (2010), Bank Syariah, Teori, Kebijakan, Dan Studi Empiris di Indonesia. Erlangga, Jakarta
- Mahmudah, Nur, & Harjanti, Ririh Sri (2016). “Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposito Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat probabilitas Bank Umum Syariah periode 2011-2013”, Senit.
- Muhammad, Syaffii Antonio (1998), Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan. Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta.
- Nasution, Z., & Ulum, A. S. (2015), “Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi”, Jurnal Kompilek, Vol. 7, No. 2.
- Nejatullah Siddiqi (1994), Issues in Islamic Banking. The Islamic Foundation, Leicester.
- Nofianti, Nana, Badina, Tenny, & Erlangga Aditiya (2015), “Analisis Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Suku Bunga*, *Financing Deposit to Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Murabahah*”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Otoritas Jasa Keuangan (2019), “Statistik Perbankan Syariah Desember 2019”. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Rafsanjani, Haqiqi (2019). “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non – Performing Financing : Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia”, *Masharif al-Syariah Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 4, No. 1.

Rivai, Veithzal. (2007), *Bank and Financial Institution Management, Coventional and Shariah System*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Safii, Muhammad Antonio (2001), *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani, Jakarta.

Siamat, Dahlan (2004), *Manajemen Lembaga Keuangan*. FEUI, Jakarta.

Sjahdeini, & Remy, S. (1999), *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

Soemitra, Andri (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana, Jakarta.

Solihatun. (2014), “Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007 – 2012”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 57 – 68.

Sri, Sulistyanto (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Sudarsono, Heri (2004), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonosia, Yogyakarta.

Sugiono. (2007), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Alfabeta.

Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018), "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia", *Equilibrium Jurnal ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 1.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993 Tentang FDR

Trisiliadi Supriyanti, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam*, Desertasi, UIN Syarif Hidayatullah.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Usanti, T. P.(2017), "Akad Al-Qardh dalam Transaksi Pinjam Meminjam", *Islamic Economics*, 19.

Vogel, Frank E., & Samuel L Hayes (1998), *Islamic Law and Finance: Religion Risk, and Return*. Kluwer Law International, Belanda.

Wardiantika, Lifstin,. & Kusumaningtias, Rohmawati (2014), "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.



## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Data dan Variabel Penelitian

Bulan	NPF	Proporsi Bagi Hasil	Proporsi Murabahah	FDR	ROA	BOPO	IPI	Inflasi	BI Rate	Kurs
Jan-15	5.56	38.54	61.42	99.63	1.41	94.80	123.33	-0.24	7.75	12570
Feb-15	5.83	38.50	61.46	99.55	1.36	94.23	119.67	-0.36	7.50	12740
Mar-15	5.49	38.38	61.59	100.44	1.54	95.98	125.46	0.17	7.50	13067
Apr-15	5.20	38.62	61.36	99.53	1.52	96.69	127.11	0.36	7.50	12948
May-15	5.44	38.68	61.31	99.84	1.51	96.51	123.03	0.50	7.50	13141
Jun-15	5.09	39.10	60.90	100.91	1.25	96.98	126.26	0.54	7.50	13313
Jul-15	5.30	38.99	61.01	100.08	1.27	97.08	122.21	0.93	7.50	13375
Aug-15	5.30	39.07	60.93	99.98	1.30	97.30	127.01	0.39	7.50	13782
Sep-15	5.14	39.43	60.56	99.27	1.32	96.94	130.31	-0.05	7.50	14396
Oct-15	5.16	39.17	60.82	98.84	1.36	96.71	132.07	-0.08	7.50	13796
Nov-15	5.13	39.06	60.93	99.59	1.33	96.75	129.77	0.21	7.50	13673
Dec-15	4.84	39.44	60.55	96.46	1.15	97.01	126.84	0.96	7.50	13855
Jan-16	5.46	38.78	61.21	96.76	1.54	95.28	126.50	0.51	7.25	13889
Feb-16	5.59	39.09	60.90	95.23	1.45	94.49	128.50	-0.09	7.00	13516
Mar-16	5.35	39.60	60.39	96.04	1.58	94.40	128.67	0.19	6.75	13193
Apr-16	5.48	39.37	60.62	95.07	1.33	94.71	127.28	-0.45	6.75	13170
May-16	6.17	39.62	60.37	93.19	1.11	99.04	131.69	0.24	6.75	13410
Jun-16	5.68	39.69	60.30	94.46	1.41	95.61	136.30	0.66	6.50	13355
Jul-16	5.32	39.24	60.75	93.14	1.39	96.15	132.93	0.69	6.50	13119
Aug-16	5.55	39.19	60.80	92.19	1.35	96.96	134.72	-0.02	5.25	13165
Sep-16	4.67	37.19	62.80	92.04	1.41	96.27	130.37	0.22	5.00	13118
Oct-16	4.80	37.46	62.53	92.30	1.41	97.21	132.15	0.14	4.75	13017
Nov-16	4.68	37.34	62.65	91.43	1.50	95.91	132.42	0.47	4.75	13311
Dec-16	4.42	37.72	62.27	91.35	1.20	96.23	132.27	0.42	4.75	13418
Jan-17	4.72	37.09	62.90	91.09	1.83	95.09	130.86	0.97	4.75	13359
Feb-17	4.78	36.86	63.13	90.88	1.83	93.35	133.35	0.23	4.75	13341
Mar-17	4.61	37.47	62.52	91.41	1.86	92.34	136.57	-0.02	4.75	13346
Apr-17	4.82	37.45	62.54	91.52	1.82	92.31	135.43	0.09	4.75	13306
May-17	4.75	37.75	62.24	91.64	1.86	92.26	140.43	0.39	4.75	13323
Jun-17	4.47	38.68	61.31	92.73	1.79	90.98	134.78	0.69	4.75	13298

Jul-17	4.50	39.21	60.78	90.98	1.74	91.56	138.09	0.22	4.75	13342
Aug-17	4.49	38.92	61.07	90.46	1.72	92.03	141.23	-0.07	4.50	13342
Sep-17	4.41	38.95	61.04	89.59	1.73	91.68	140.43	0.13	4.25	13303
Oct-17	4.91	38.46	61.53	89.86	1.60	94.16	140.60	0.01	4.25	13526
Nov-17	5.27	38.53	61.46	90.14	1.65	94.05	139.00	0.20	4.25	13527
Dec-17	4.77	39.53	60.46	89.52	1.55	94.91	137.58	0.71	4.25	13556
Jan-18	5.21	38.87	61.12	88.06	1.62	97.01	142.00	0.62	4.15	13380
Feb-18	5.21	39.09	60.90	90.23	1.49	93.81	140.75	0.17	4.25	13590
Mar-18	4.56	39.50	60.49	89.59	1.82	89.90	139.50	0.20	4.25	13758
Apr-18	4.84	39.63	60.36	89.71	1.85	89.75	144.21	0.10	4.25	13803
May-18	4.86	39.92	60.07	90.47	1.87	88.90	148.14	0.21	4.75	14050
Jun-18	3.83	39.76	60.23	91.94	1.89	88.75	125.18	0.59	5.25	14036
Jul-18	3.92	39.97	60.02	93.62	1.90	88.69	144.27	0.28	5.25	14415
Aug-18	3.95	40.54	59.45	96.10	1.91	88.64	146.79	-0.05	5.50	14550
Sep-18	3.82	39.65	60.34	93.33	1.92	88.08	144.81	-0.18	5.75	14869
Oct-18	3.95	39.83	60.16	93.98	1.76	89.36	148.05	0.28	5.75	15179
Nov-18	3.93	40.13	59.86	94.20	1.74	89.17	146.26	0.27	6.00	14697
Dec-18	3.26	41.12	58.87	90.87	1.76	89.18	145.04	0.62	6.00	14497
Jan-19	3.39	40.76	59.23	89.67	1.99	87.69	148.96	0.32	6.00	14163
Feb-19	3.44	41.19	58.80	90.82	1.50	89.09	141.55	-0.08	6.00	14035
Mar-19	3.44	42.00	57.99	89.63	1.64	87.82	150.55	0.11	6.00	14211
Apr-19	3.58	42.16	57.83	89.51	1.64	86.95	148.88	0.44	6.00	14143
May-19	3.49	42.70	57.29	91.14	1.66	86.29	154.02	0.68	6.00	14393
Jun-19	3.36	43.11	56.88	90.06	1.72	85.72	129.73	0.55	6.00	14227
Jul-19	3.36	42.91	57.08	91.44	1.75	85.58	150.91	0.31	5.75	14044
Aug-19	3.44	42.72	57.27	92.07	1.77	85.59	152.62	0.12	5.50	14242
Sep-19	3.32	43.48	56.51	92.15	1.77	85.14	151.30	-0.27	5.25	14111
Oct-19	3.49	43.82	56.17	89.93	1.80	85.55	158.00	0.02	5.00	14118
Nov-19	3.47	44.04	55.95	88.28	1.85	85.32	150.98	0.14	5.00	14069
Dec-19	3.23	44.89	55.10	89.92	1.88	84.45	146.29	0.34	5.00	14017

## Lampiran II

### Unit Root Test

#### 1. Level

##### NPF

Null Hypothesis: NPF has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.945061	0.7664
Test critical values:		
1% level	-3.552666	
5% level	-2.914517	
10% level	-2.595033	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### Proporsi Bagi Hasil



Null Hypothesis: BAGI\_HASIL has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.849184	0.9941
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### Proporsi Murabahah

Null Hypothesis: PORSI\_MURABAHAH has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.853696	0.9942
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### FDR

Null Hypothesis: FDR has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.752236	0.4002
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## ROA

Null Hypothesis: ROA has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.892074	0.3337
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## BOPO

Null Hypothesis: BOPO has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.494119	0.8846
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Ln\_IPI

Null Hypothesis: LN\_IPI has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.370135	0.5906
Test critical values:		
1% level	-3.550396	

5% level	-2.913549
10% level	-2.594521

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.252272	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## BI\_rate

Null Hypothesis: BI\_RATE has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.460281	0.5465
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Ln\_Kurs

Null Hypothesis: LN\_KURS has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.308135	0.1729
Test critical values:		
1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## 2. 1<sup>st</sup> Difference

## NPF

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.560446	0.0098
Test critical values: 1% level	-3.552666	
5% level	-2.914517	
10% level	-2.595033	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Proporsi Bagi Hasil

Null Hypothesis: D(BAGI\_HASIL) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.238691	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Proporsi Murabahah

Null Hypothesis: D(PORSI\_MURABAHAH) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.240034	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## FDR

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.883831	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	

10% level -2.594027

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## ROA

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.55926	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## BOPO

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.379673	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Ln\_IPI

Null Hypothesis: D(LN\_IPI) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 10 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.248770	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.574446	
5% level	-2.923780	
10% level	-2.599925	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.160590	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.557472	
5% level	-2.916566	
10% level	-2.596116	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Bi rate

Null Hypothesis: D(BI\_RATE) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.433733	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Ln\_Kurs

Null Hypothesis: D(LN\_KURS) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.007974	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## Lampiran III

### Estimasi ARDL

Dependent Variable: NPF  
 Method: ARDL  
 Date: 06/29/21 Time: 02:07  
 Sample (adjusted): 2015M05 2019M12  
 Included observations: 56 after adjustments  
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)  
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)  
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): BAGI\_HASIL PORSI\_MURABAHAH  
 FDR ROA BOPO LN\_IPI INFLASI BI\_RATE LN\_KURS  
 Fixed regressors: C

Number of models evaluated: 7812500  
 Selected Model: ARDL(4, 4, 4, 2, 4, 4, 4, 4, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF(-1)	0.506793	0.144278	3.512626	0.0079
NPF(-2)	-0.117079	0.189693	-0.617202	0.5543
NPF(-3)	0.472308	0.196438	2.404362	0.0429
NPF(-4)	-1.339547	0.226633	-5.910642	0.0004
BAGI_HASIL	-42.91775	48.95049	-0.876758	0.4062
BAGI_HASIL(-1)	-84.35416	46.26248	-1.823382	0.1057
BAGI_HASIL(-2)	-42.59426	33.76967	-1.261317	0.2427
BAGI_HASIL(-3)	133.3758	48.08278	2.773878	0.0242
BAGI_HASIL(-4)	-76.47430	39.26251	-1.947769	0.0873
PORSI_MURABAHAH	-42.47955	48.87759	-0.869101	0.4101
PORSI_MURABAHAH(-1)	-84.39377	46.24272	-1.825017	0.1054
PORSI_MURABAHAH(-2)	-42.85119	33.73890	-1.270083	0.2397
PORSI_MURABAHAH(-3)	132.7945	47.96569	2.768531	0.0244
PORSI_MURABAHAH(-4)	-76.79606	39.32213	-1.952999	0.0866
FDR	-0.079987	0.048555	-1.647345	0.1381
FDR(-1)	0.095312	0.047802	1.993898	0.0813
FDR(-2)	0.049257	0.043112	1.142545	0.2863
ROA	-1.101309	0.595935	-1.848036	0.1018
ROA(-1)	0.196925	0.424688	0.463694	0.6552
ROA(-2)	0.648730	0.536737	1.208656	0.2613
ROA(-3)	0.961266	0.531350	1.809103	0.1080
ROA(-4)	3.040107	0.702726	4.326160	0.0025
BOPO	-0.039568	0.066448	-0.595466	0.5680
BOPO(-1)	0.032718	0.048972	0.668086	0.5229
BOPO(-2)	-0.094684	0.053636	-1.765303	0.1155
BOPO(-3)	0.248735	0.068333	3.640050	0.0066
BOPO(-4)	0.201124	0.064153	3.135064	0.0139
LN_IPI	-1.857211	1.563693	-1.187708	0.2690
LN_IPI(-1)	-2.769820	1.374088	-2.015751	0.0786
LN_IPI(-2)	-5.124418	1.466117	-3.495232	0.0081
LN_IPI(-3)	-3.781080	1.536319	-2.461129	0.0392
LN_IPI(-4)	-4.211115	1.301318	-3.236038	0.0119
INFLASI	0.033406	0.243547	0.137165	0.8943
INFLASI(-1)	-0.175408	0.217806	-0.805341	0.4439
INFLASI(-2)	-0.163165	0.173933	-0.938096	0.3756
INFLASI(-3)	0.119674	0.200490	0.596909	0.5671
INFLASI(-4)	-0.959069	0.254513	-3.768253	0.0055
BI_RATE	0.952472	0.335734	2.836984	0.0219
BI_RATE(-1)	-0.496633	0.310984	-1.596971	0.1489
BI_RATE(-2)	-0.532309	0.273454	-1.946610	0.0874
BI_RATE(-3)	0.583339	0.314247	1.856308	0.1005
BI_RATE(-4)	-0.919459	0.364051	-2.525636	0.0355
LN_KURS	-8.306135	4.415484	-1.881138	0.0967
LN_KURS(-1)	-4.523315	3.842434	-1.177201	0.2729
LN_KURS(-2)	-6.177774	3.216321	-1.920758	0.0910
LN_KURS(-3)	0.052153	3.462739	0.015061	0.9884
LN_KURS(-4)	5.920585	2.480439	2.386910	0.0441
C	11518.37	5695.567	2.022340	0.0778
R-squared	0.995294	Mean dependent var	4.525357	
Adjusted R-squared	0.967644	S.D. dependent var	0.786405	
S.E. of regression	0.141456	Akaike info criterion	-1.305277	

Sum squared resid	0.160079	Schwarz criterion	0.430739
Log likelihood	84.54774	Hannan-Quinn criter.	-0.632227
F-statistic	35.99681	Durbin-Watson stat	1.986252
Prob(F-statistic)	0.000007		

## Lampiran IV

### Uji Kointegrasi Bound Test

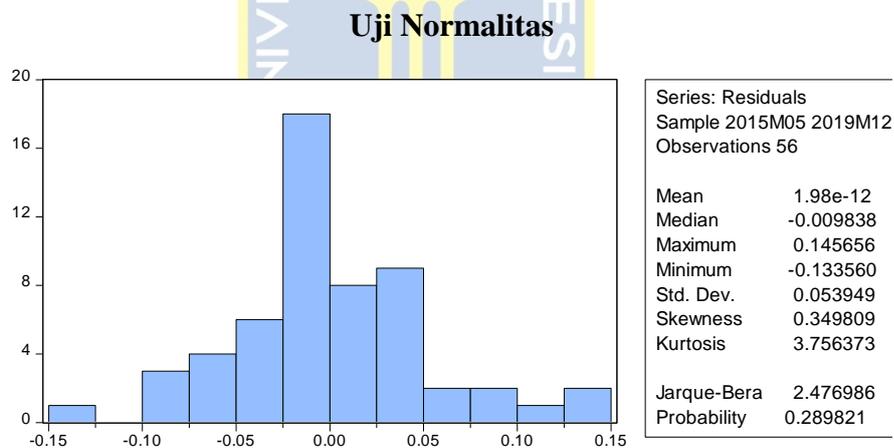
F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	5.005859	10%	1.8	2.8
k	9	5%	2.04	2.08
		2.5%	2.24	3.35
		1%	2.5	3.68

Asymptotic:  
n=1000

## Lampiran V

### Uji Asumsi Klasik



### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.144944	Prob. F(2,6)	0.8680
Obs*R-squared	2.580928	Prob. Chi-Square(2)	0.2751

### Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.513066	Prob. F(45,10)	0.9372
Obs*R-squared	39.07541	Prob. Chi-Square(45)	0.7201
Scaled explained SS	1.099045	Prob. Chi-Square(45)	1.0000

## Lampiran VI

### Estimasi ARDL Jangka Pendek

ARDL Error Correction Regression  
 Dependent Variable: D(NPF)  
 Selected Model: ARDL(4, 4, 4, 2, 4, 4, 4, 4, 4)  
 Case 2: Restricted Constant and No Trend  
 Date: 06/29/21 Time: 02:10  
 Sample: 2015M01 2019M12  
 Included observations: 56

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	0.984321	0.107909	9.121798	0.0000
D(NPF(-2))	0.867243	0.112264	7.725010	0.0001
D(NPF(-3))	1.339551	0.122502	10.93490	0.0000
D(BAGI_HASIL)	-42.91763	14.97948	-2.865095	0.0210
D(BAGI_HASIL(-1))	-14.30773	11.66699	-1.226343	0.2549
D(BAGI_HASIL(-2))	-56.90174	12.28923	-4.630211	0.0017
D(BAGI_HASIL(-3))	76.47490	13.98860	5.466943	0.0006
D(PORSI_MURABAHAH)	-42.47943	14.96772	-2.838069	0.0219
D(PORSI_MURABAHAH(-1))	-13.14777	11.62607	-1.130887	0.2909
D(PORSI_MURABAHAH(-2))	-55.99871	12.24077	-4.574770	0.0018
D(PORSI_MURABAHAH(-3))	76.79666	14.00915	5.481892	0.0006
D(FDR)	-0.079988	0.018994	-4.211190	0.0030
D(FDR(-1))	-0.049257	0.015842	-3.109273	0.0145
D(ROA)	-1.101316	0.231663	-4.753947	0.0014
D(ROA(-1))	-4.650120	0.484861	-9.590623	0.0000
D(ROA(-2))	-4.001389	0.466452	-8.578347	0.0000
D(ROA(-3))	-3.040119	0.357599	-8.501477	0.0000
D(BOPO)	-0.039568	0.023256	-1.701412	0.1273
D(BOPO(-1))	-0.355176	0.040284	-8.816754	0.0000
D(BOPO(-2))	-0.449860	0.044985	-10.00012	0.0000
D(BOPO(-3))	-0.201125	0.032416	-6.204451	0.0003
D(LN_IPI)	-1.857225	0.676251	-2.746355	0.0252
D(LN_IPI(-1))	13.11666	1.365151	9.608212	0.0000
D(LN_IPI(-2))	7.992224	1.137800	7.024280	0.0001
D(LN_IPI(-3))	4.211127	0.653729	6.441701	0.0002
D(INFLASI)	0.033409	0.091936	0.363389	0.7257
D(INFLASI(-1))	1.002564	0.119321	8.402243	0.0000
D(INFLASI(-2))	0.839399	0.121062	6.933641	0.0001
D(INFLASI(-3))	0.959073	0.129363	7.413809	0.0001
D(BI_RATE)	0.952474	0.122461	7.777764	0.0001
D(BI_RATE(-1))	0.868432	0.118367	7.336769	0.0001
D(BI_RATE(-2))	0.336122	0.112391	2.990649	0.0173
D(BI_RATE(-3))	0.919464	0.141248	6.509567	0.0002
D(LN_KURS)	-8.306152	1.644033	-5.052302	0.0010

D(LN_KURS(-1))	0.205020	1.309590	0.156553	0.8795
D(LN_KURS(-2))	-5.972774	1.432906	-4.168294	0.0031
D(LN_KURS(-3))	-5.920586	1.143019	-5.179778	0.0008
CointEq(-1)*	-1.477531	0.132742	-11.13083	0.0000
R-squared	0.972496	Mean dependent var		-0.035179
Adjusted R-squared	0.915960	S.D. dependent var		0.325303
S.E. of regression	0.094304	Akaike info criterion		-1.662419
Sum squared resid	0.160079	Schwarz criterion		-0.288074
Log likelihood	84.54774	Hannan-Quinn criter.		-1.129588
Durbin-Watson stat	1.986252			

\* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

### Estimasi ARDL Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BAGI_HASIL	-76.45535	33.80745	-2.261494	0.0536
PORSI_MURABAHAH	-76.97065	33.83941	-2.274586	0.0525
FDR	0.043709	0.044206	0.988761	0.3517
ROA	2.535131	0.789978	3.209118	0.0124
BOPO	0.235749	0.053237	4.428247	0.0022
LN_IPI	-12.00903	3.325776	-3.610896	0.0069
INFLASI	-0.774648	0.374131	-2.070524	0.0722
BI_RATE	-0.279244	0.108692	-2.569138	0.0332
LN_KURS	-8.821838	3.681904	-2.395999	0.0434
C	7795.723	3402.237	2.291352	0.0512

EC = NPF - (-76.4554\*BAGI\_HASIL -76.9707\*PORSI\_MURABAHAH + 0.0437  
 \*FDR + 2.5351\*ROA + 0.2357\*BOPO -12.0090\*LN\_IPI -0.7746\*INFLASI  
 -0.2792\*BI\_RATE -8.8218\*LN\_KURS + 7795.7228 )